

UNIVERSITAS
TERBUKA

28^{Tahun}
Universitas Terbuka
Melayani Bangsa



Fakultas dan Program Pascasarjana

28 Tahun
Universitas Terbuka
Melayani Bangsa
Fakultas dan Program Pascasarjana

28 Tahun Universitas Terbuka Melayani Bangsa

Fakultas dan Program Pascasarjana

Tim Redaksi:

Hascaryo Pramudibyanto
Agus Joko Purwanto
Dewi Andryani
Olivia Idrus
Mukti Amini
Suhartono
Mery Noviyanti
Sitta Alief
Arini Noor Izzati

Layouter:

Bangun Asmo Darmanto
Agung Budi Sujatmoko

Fotografer:

Arba Rustian
Kristina Aji
Hascaryo Pramudibyanto
Dokumentasi P2M2 UT

Korektor:

Brillianing Pratiwi
Nurul Hikmah

Desain Cover:

Aris Suryana Suryadi

Diterbitkan pertama kali oleh
Universitas Terbuka,
Jakarta, Agustus 2012

Hak cipta dilindungi oleh Undang-
undang. Dilarang mengutip atau
memperbanyak sebagian atau seluruh
isi buku ini tanpa seizin tertulis dari
penerbit.

Universitas Terbuka
ISBN: 978-979-011-705-1

DAFTAR ISI

3	DAFTAR ISI	
4	KATA PENGANTAR	
8	PENDAHULUAN	
22	FAKULTAS	
26	Dekan Fekon	
	Prof. Dr. Wan Usman, M.A.	
	Dra. C. Martini Widodo	
	Prof. Dr. Nurimansyah Hasibuan (alm.)	
	Dr. M. Djuhari Wirakartakusumah (alm.)	
	Dr. Faried Widjaya Mansoer, M.A.	
	Ir. Nadia Sri Damajanti, M.Ed., M.Si.	
	Drs. Yun Iswanto, M.Si.	
84	Dekan FKIP	
	Christina Mangindaan, Ph.D.	
	Dr. Noehi Nasution (alm.)	
	Prof. Dr. Udin S. Winataputra, M.A.	
	Prof. Dr. Paulina Pannen, MLS	
	Drs. Rustam, M.Pd.	
104	Dekan FMIPA	
	Prof. Ir. Suwardi (alm.)	
	Dra. Fatimah Moerwani, M.Sc.	
	Prof. dr. Sigit Muryono	
	Prof. Dr. Ir. Bambang Sutjiatmo	
	Prof. Dr. Djati Kerami	
	Prof. Dr. Ir. Daniel Djokosetiyanto	
	Dr. Yuni Tri Hewindati, DEA	
	Dr. Nuraini Soleiman, M.Ed.	
138	PROGRAM PASCASARJANA (PPs)	
140	Direktur PPs	
	Prof. Dr. Udin S. Winataputra, M.A.	
	Dra. Suciati, M.Sc., Ph.D.	

Kata Pengantar



Setiap peradaban besar selalu meninggalkan catatan-catatan yang dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi generasi berikutnya. Begitu pula dengan UT. Sebagai *Mega University* dan perguruan tinggi yang memiliki reputasi internasional, UT perlu mencatat perjalanannya agar dapat dibaca dan menjadi inspirasi bagi pembaca dan generasi berikut yang akan mengelola UT.

Buku *28 Tahun Universitas Terbuka Melayani Bangsa* disusun dengan tujuan untuk menggali dan mendokumentasikan perkembangan unit-unit di UT Pusat. Buku ini merupakan lanjutan dari buku *Serving Indonesia* yang terbit dalam bahasa Inggris. Buku *Serving Indonesia* berisi kesan dan kenangan tokoh-tokoh penggagas, pembuat keputusan, dan panitia persiapan berdirinya UT. Selain itu, dibahas pula para pengelola UT pertama dan rektor-rector selanjutnya hingga saat ini. Buku *28 Tahun Universitas Terbuka Melayani Bangsa* diterbitkan dalam dua jilid. Jilid pertama ini mendokumentasikan perjalanan Rektorat dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, serta Lembaga Pengembangan Bahan Ajar, Ujian, dan Sistem Informasi UT dari sejak awal

berdirinya sampai dengan pertengahan tahun 2012. Jilid kedua mendokumentasikan perjalanan fakultas dan program pascasarjana. Buku lain yang akan diterbitkan pada tahun berikutnya menceritakan perjalanan Biro, Pusat, dan UPBJJ-UT.

Tidak seperti buku *Serving Indonesia* yang berfokus pada pendiri, Buku *28 Tahun Universitas Terbuka Melayani Bangsa* ini mendokumentasikan unit rektorat dan lembaga yang dideskripsikan oleh masing-masing tokoh dari unit-unit terkait. Buku ini menampilkan tokoh-tokoh dari unit rektorat yang meliputi para rektor dan para pembantu rektor, serta tokoh-tokoh dari lembaga, yaitu para ketua lembaga. Adapun jilid lainnya dari buku ini menampilkan tokoh-tokoh dari unit fakultas dan pascasarjana yang meliputi para dekan dan Direktur PPs.

Saya berharap, buku ini mampu menjadi potret diri bagi seluruh insan pegawai UT dan dapat menjadi sumber informasi penting tentang perjalanan UT sebagai PTTJ bagi pembaca yang ingin mengetahui informasi tentang UT. Buku ini bukan merupakan buku sejarah karena penulisannya tidak mengikuti tata cara penulisan sejarah, namun lebih merupakan dokumentasi perjalanan dan kebijakan-kebijakan yang telah diambil oleh tokoh-tokoh yang ditulis di samping kesan personal mereka terhadap UT, rekan kerja, dan UT saat ini.

Buku ini tidak akan terwujud tanpa kerja keras tim yang dikoordinasikan oleh LPPM UT. Tim telah bekerja keras menyusun desain penulisan, melakukan wawancara, melakukan pemotretan, dan menuangkan dalam bentuk tulisan. Anggota tim berasal dari LPPM, fakultas, dan LPBAUSI. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak dan Ibu pembantu rektor, dekan, Direktur PPs, dan ketua lembaga yang bertugas di UT dari sejak berdiri sampai dengan pertengahan tahun 2012. Kerja sama yang baik antara tim dan narasumber telah menghasilkan dokumentasi sangat berharga bagi dunia pendidikan jarak jauh, khususnya UT.

Saya berharap, semoga buku ini dapat menjadi bahan refleksi bagi semua insan UT dan pembaca dalam memahami UT sehingga menjadi pelajaran yang baik bagi pengembangan UT ke depan.

Pondok Cabe, Agustus 2012
Rektor,

Prof. Ir. Tian Belawati, M.Ed., Ph.D.

28^{Tahun}
Universitas Terbuka
Melayani Bangsa



Fakultas dan Pascasarjana



PENDAHULUAN



28^{Tahun} Universitas Terbuka Melayani Bangsa



Fakultas dan Program Pascasarjana

Buku *28 Tahun Universitas Terbuka Melayani Bangsa* merupakan seri lanjutan buku *Serving Indonesia* yang sudah terbit dalam edisi bahasa Inggris. Buku ini menghadirkan profil tokoh-tokoh Universitas Terbuka (UT) yang telah berperan dalam mengembangkan unit yang dipimpinnya sejak UT berdiri hingga saat ini. Tokoh-tokoh yang diangkat dalam buku ini adalah individu yang secara nyata dan sungguh-sungguh telah mengabdikan dirinya untuk kepentingan dan kemajuan UT.

Penyusun tidak akan mengulas lebih dalam tokoh-tokoh dari Unit Rektorat yang sudah masuk dalam *Buku Serving Indonesia*. Tokoh yang sudah dipublikasikan dalam *Buku Serving Indonesia* tersebut antara lain adalah Prof. Setijadi, M.A., Ph.D., Prof. Dr. Benny Suprpto Brotosiswojo, Prof. Dr. Ir. Bambang Sutjiatmo, Prof. Dr. M. Atwi Suparman, M. Sc., dan Prof. Ir. Tian Belawati, M. Ed., Ph. D. Mereka adalah tokoh yang pada masanya menduduki jabatan sebagai Rektor Universitas Terbuka.

Buku ini disusun dalam masa kepemimpinan Prof. Ir. Tian Belawati, M. Ed., Ph. D. Sebagai pengingat, perlu dicermati kembali mengenai sudut pandang Tian Belawati, mengenai institusi pendidikan tinggi terbuka dan jarak jauh. Menurutnya, program pendidikan yang ditawarkan oleh UT hingga kini semakin berkembang. Perkembangan yang ada terjadi baik pada sisi jenis maupun jenjangnya. Di tahun-tahun ini pula, UT sedang bersiap membuka program tingkat doktoral. Semua pihak dapat menyaksikan secara langsung kesiapan program doktoral yang dilakukan oleh UT. Begitu juga dengan aspek kinerja dan manajemennya. “UT yang ada sekarang ini, adalah institusi yang semakin kuat, rapi, dan efisien. Semua hal ini disebabkan oleh keseriusan UT dalam menggarap fasilitas teknologi komunikasi dan informasi yang benar-benar mutakhir”.

Namun, perlu diingat bahwa yang ada pada saat ini bukan sebuah kebetulan. “Ada proses dan campur tangan banyak pihak dalam pekerjaan sistematis dan berkelanjutan ini. Sejak awal berdirinya, UT sudah memiliki komitmen utuh”, paparnya. Meskipun demikian, UT tidak akan pernah meninggalkan masyarakat yang senantiasa berubah. UT akan selalu beradaptasi dengan perubahan lingkungan, perkembangan teknologi, serta tuntutan masyarakat. Mulai dari sinilah, sumber daya manusia yang tangguh sangat memungkinkan UT untuk selalu tanggap dalam memanfaatkan setiap peluang yang ada untuk berkembang. Berikut adalah kisah perjalanan berdirinya UT, yang dilanjutkan oleh penuturan tokoh-tokoh penting UT yang memang cakap di bidangnya.



UT didirikan dengan dasar Keputusan Presiden Nomor 41 Tahun 1984 tentang Pendirian Universitas Terbuka. UT diresmikan oleh Presiden Soeharto pada tanggal 4 September 1984 dengan mandat (1) menampung calon mahasiswa yang tidak lulus Sistem Penerimaan Mahasiswa Baru (Sipenmaru), (2) meneruskan Proyek Pendidikan Guru melalui belajar jarak jauh, serta (3) memberikan kesempatan lebih luas kepada masyarakat yang telah bekerja untuk meneruskan pendidikannya di tingkat pendidikan tinggi. Sistem operasi UT berbasis jaringan kerja sama dengan lembaga lain, seperti dengan universitas negeri di seluruh Indonesia, kantor pos, bank, dan lembaga lainnya. Pada awal berdirinya, UT melakukan uji coba berupa *trial and error* karena UT merupakan satu-satunya universitas di Indonesia yang menggunakan Sistem Belajar Jarak Jauh (SBJJ). Sistem operasional pada Pendidikan Tinggi Terbuka dan Jarak Jauh (PTTJJ) seperti UT memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan perguruan tinggi biasa. Kekhususan ini misalnya pada (1) terpisahnya dosen dan mahasiswa selama proses pembelajaran, (2) peran penting institusi dalam perencanaan dan pengembangan bahan pembelajaran, (3) penggunaan berbagai macam

media, (4) tersedianya komunikasi dua arah yang interaktif, (5) terbatasnya proses pembelajaran di kelas atau kelompok, (6) penerapan manajemen industri, serta (7) individualisasi proses pembelajaran.

Ada tiga prinsip yang harus dipenuhi secara konsisten untuk mendukung terselenggaranya sistem PTTJJ, yaitu (1) otonomi dan kemandirian belajar, (2) prinsip manajemen industri, serta (3) interaksi dan komunikasi. Otonomi dan kemandirian belajar menekankan peran mahasiswa untuk belajar secara mandiri serta memberikan keleluasaan kepada mahasiswa dalam memilih metode dan media belajar, sehingga mengurangi peran dosen maupun institusi. Bagi institusi, belajar mandiri berarti suatu upaya mengorganisasikan pembelajaran sehingga mahasiswa dapat melaksanakan proses belajarnya dengan lancar. PTTJJ dilandasi oleh manajemen industri karena adanya persamaan yang mendasar dengan struktur industri dalam hal rasionalisasi, pembagian kerja, lini perakitan, produksi massa, persiapan kerja, berorientasi pada tujuan, konsentrasi, dan sentralisasi. Dalam hal ini, institusi PTTJJ memungkinkan partisipasi mahasiswa dalam

jumlah besar secara serentak tanpa hambatan oleh tempat tinggal, pekerjaan, usia, jumlah kelas, jumlah dosen, dan sebagainya. Aspek teknologi dan perencanaan PTTJJ pun memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan pendidikan jarak jauh. Aktivitas PTTJJ didasari adanya pola interaktif dan komunikatif antara mahasiswa dengan pihak lain seperti tutor, teman sejawat, atau nara sumber lain, baik melalui media maupun tatap muka.



Bagi mahasiswa, aktivitas belajar dilakukan dengan mengkaji bahan belajar, mendengarkan siaran radio atau audio kaset, mengikuti siaran televisi, menggunakan komputer, dan mengerjakan latihan mandiri. Penyelenggara pendidikan jarak jauh melakukan interaksi dan komunikasi seperti menyampaikan materi pelajaran melalui penggunaan media dan sarana telekomunikasi, memberikan bantuan belajar, bimbingan, tutorial, konseling, menghubungi mahasiswa, dan mengarahkan mahasiswa dalam diskusi. Komunikasi dua arah ini dapat dilakukan secara tatap muka maupun jarak jauh, dan bertujuan membantu mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Layanan yang belum maksimal kepada mahasiswa pada masa-masa awal beroperasinya UT masih sering terjadi. Seiring berjalannya waktu, hal tersebut sedikit demi sedikit dapat dikurangi. SBJJ yang diterapkan oleh UT mulai menemukan bentuknya. Pada sistem yang dibangun pun sudah mulai dapat diidentifikasi komponen-komponen yang cocok dan memang diperlukan oleh UT. Komponen organisasi itulah yang kemudian terangkai menjadi sistem UT yang terus disempurnakan sehingga menjadi sistem yang diyakini sesuai bagi penyelenggaraan PTTJJ di Indonesia.

Pada saat UT pertama kali dibuka, sudah ada sekitar 50.000 mahasiswa yang melakukan registrasi melalui Sopenmaru. Jumlah ini sangatlah besar. UT pun menerima pendaftaran langsung pada tahun 1985 untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat yang tidak mengikuti Sopenmaru, termasuk masyarakat yang sudah bekerja.



Dalam pelaksanaannya, UT menerapkan sistem operasional baru, yang ditujukan untuk meningkatkan fleksibilitas operasional, terutama bagi mahasiswa pada kurun waktu tahun 1986 sampai dengan 1996. Untuk itu, sistem layanan mahasiswa UT pun didesentralisasikan ke UPBJJ-UT. Pelaksanaan tutorial juga memanfaatkan TVRI, RRI, dan penggunaan sistem pendidikan melalui satelit atau Sisdiksat. Secara intensif, UT mulai menggunakan dan mengembangkan teknologi komunikasi dan informasi, baik untuk pengembangan bahan ajar, manajemen maupun layanan mahasiswa. Di samping itu, UT juga berusaha meningkatkan kualitas penyelenggaraan dan memperbesar jumlah mahasiswa dengan cara melakukan kerja sama antarinstansi, misalnya dengan PT Telkom, Perum Pos dan Giro, serta Dikdasmen untuk program Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Melalui program kerja sama ini, kualitas layanan terhadap mahasiswa UT pun semakin ditingkatkan sehingga jumlah mahasiswa bertambah secara signifikan.



Jumlah mahasiswa yang terdaftar berjumlah 180.000 orang pada akhir tahun 1992 dan mencapai 350.000 orang pada akhir tahun 1995. Apabila ditinjau dari sisi jumlah mahasiswa, UT dapat dikategorikan sebagai salah satu universitas mega (*mega university*) di dunia. Seiring dengan jumlah mahasiswa UT yang terus mengalami peningkatan, kualitas layanan kepada mahasiswa pun diperhatikan, salah satunya dengan menambah jumlah UPBJJ-UT di tanah air. Sampai dengan tahun 2008 sudah ada 37 UPBJJ-UT yang didirikan. UPBJJ-UT tersebut didirikan di ibukota provinsi, kota besar yang memiliki perguruan tinggi negeri, atau kota besar lain yang dipandang penting dalam memberikan layanan kepada mahasiswa. Untuk menjangkau mahasiswa di daerah pelosok, UT juga mendorong pendirian kelompok belajar (*pokjar*) di tingkat kecamatan. Sampai dengan tahun 2008 ini, jumlah mahasiswa UT yang teregistrasi mencapai 450.000 orang.

Standardisasi produk dan sistem merupakan suatu keharusan bagi UT, mengingat jangkauannya yang luas, jumlah mahasiswa yang besar, jumlah program studi yang banyak, serta beragamnya jenis layanan yang disediakan. Proses standardisasi dimulai dengan penetapan kebijakan UT dalam bentuk rencana strategis dan operasional. Sejak berdiri tahun 1984, UT telah memulainya dengan pembangunan dan pengembangan secara terencana. Hal tersebut dibuktikan oleh tersusunnya Rencana Induk Pengembangan (RIP) pertama pada tahun 1984, dilanjutkan dengan Rencana Strategis (Renstra) 1996–2006, dan dilengkapi lagi dengan Rencana Operasional (Renop) 2001–2005 pada tahun 2001.

Mulai tahun 2001 UT melakukan reformasi birokrasi, meningkatkan kualitas produk akademik, pemenuhan sarana dan prasarana, dan peningkatan kerja sama dengan berbagai pihak. Reformasi ini dimulai oleh adanya pembenahan pada level kebijakan. UT merevisi visinya dengan menambahkan jangkauan wilayah dan tahun pencapaian. Visi UT yang baru adalah UT bertekad menjadi salah satu institusi PTJJ unggulan di antara institusi-institusi PTJJ di Asia tahun 2010 dan dunia tahun 2020. UT sebagai universitas dengan SBJJ yang unggul di Asia pada tahun 2010 dan di dunia pada tahun 2020 menetapkan tiga program utama sampai dengan tahun 2020, yaitu (1) pemantapan dan pengembangan penyelenggaraan PTJJ, (2) peningkatan penelitian dan pengembangan PTJJ, dan (3) peningkatan penyebaran informasi tentang PTJJ. Kebijakan UT diarahkan pada tiga fokus (1) peningkatan kualitas akademik, (2) peningkatan manajemen internal, dan (3) peningkatan angka partisipasi mahasiswa.



Sejak kepemimpinan pertama kali oleh Pak Setijadi, pada tahun 1984 UT sudah meletakkan dasar-dasar kokoh dalam rangka pengembangan sebuah institusi PTJJ. Awalnya, UT merupakan bentuk akomodatif keinginan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Daoed Joesoef saat itu, yang menghendaki adanya sebuah perguruan tinggi negeri yang mampu menampung lulusan SMA yang tidak diterima di perguruan tinggi negeri tatap muka. Oleh pemerintah Indonesia,

Inggris dipilih sebagai institusi komparasi penyelenggaraan PTJJ. Akan tetapi, hasilnya tidak memuaskan karena Inggris justru menggunakan media televisi untuk media pembelajarannya. Sementara di Indonesia, media televisi masih merupakan barang langka ketika itu.

Di era Menteri Nugroho Notosusanto, rencana pendirian UT kembali digelar. Bahkan upaya realisasinya pun sudah tampak. Rencana pendirian UT kemudian dimotori oleh tiga pilar utama UT, Setijadi (Kabalitbang Depdikbud saat itu), Pramutadi (Direktur Akademik), dan Yusufhadi Miarso (Direktur Pustekkom/UNJ). Satu lagi, Doddy A. Tisna Amidjaja (Dirjen Dikti) juga banyak terlibat, meskipun lebih banyak dalam kapasitasnya sebagai pejabat. Setijadi memaparkan bahwa UT hanya diberi waktu sembilan bulan, dari bulan November 1983 sampai dengan September 1984. Ada satu seminar yang diselenggarakan untuk mengakomodasi persiapan berdirinya UT, yaitu yang diselenggarakan pada tanggal 16 Januari 1984.

Presiden Soeharto yang meresmikan UT, menunjuk Setijadi sebagai Rektor UT pertama. Kemudian, pada periode kedua, beliau juga tetap menduduki jabatan sebagai Rektor. Beberapa karyawan Balai Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Balitbang Depdikbud) serta beberapa dosen dan karyawan IKIP Jakarta kemudian bergabung dan tercatat sebagai karyawan UT. Di antaranya, Atwi Suparman, Toeti Soekamto, dan Christina Mangindaan.

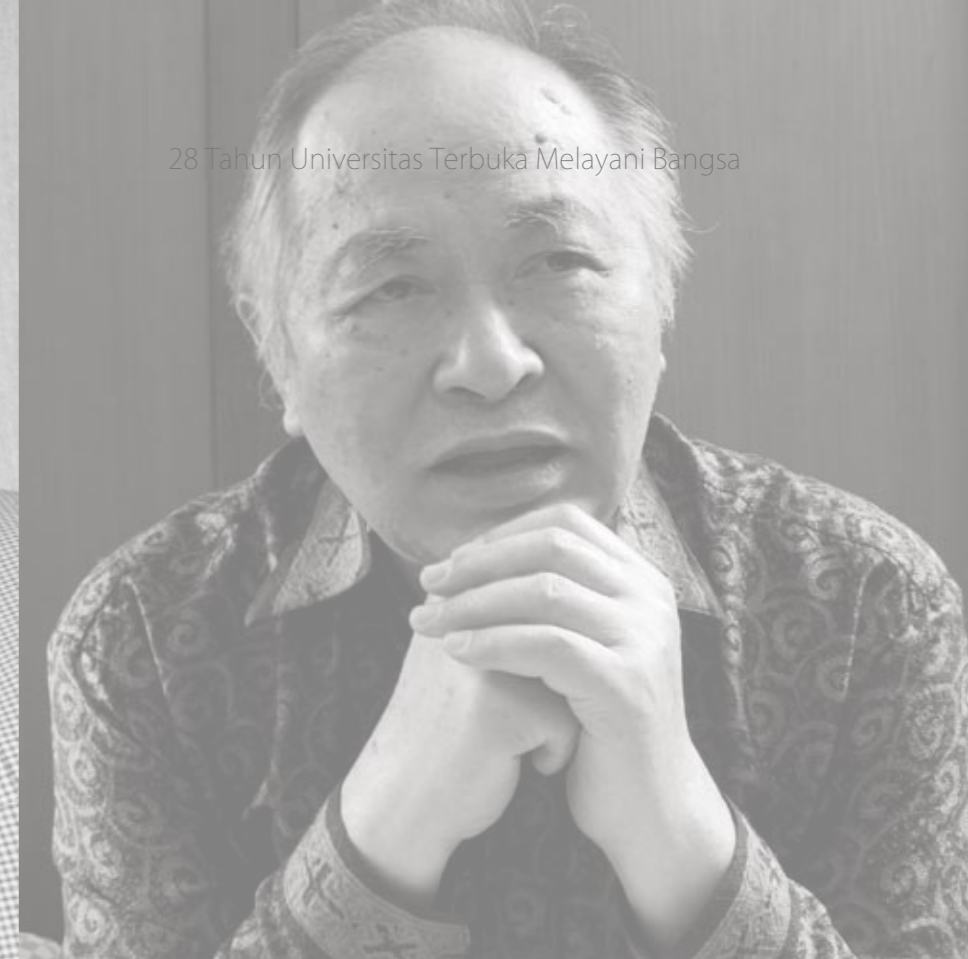
FAKULTAS

Dekan FEKON

Dekan FISIP

Dekan FKIP

Dekan FMIPA



Fakultas



Fakultas merupakan unit di bawah rektor. Sebuah fakultas dipimpin oleh dekan dan dibantu oleh tiga pembantu dekan. Di bawah dekan, terdapat ketua jurusan, ketua program studi, dan kepala bagian tata usaha. Selain itu, fakultas juga memiliki organ akademik, yaitu senat fakultas. Tugas dan fungsi utama fakultas adalah merencanakan dan melaksanakan program pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Fakultas juga memiliki fungsi melakukan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Di samping itu, fakultas juga harus melakukan pembinaan dan pengembangan dosen dan tenaga administrasi.

Operasional fakultas sehari-harinya dipimpin oleh seorang dekan. Tugas utama dekan adalah memimpin penyelenggaraan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat berdasarkan prinsip tata kelola yang baik (*corporate and good governance*). Dalam melaksanakan tugas akademiknya, dekan harus selalu berkoordinasi dengan senat fakultas. Dalam melaksanakan tugasnya untuk mengelola fakultas, dekan dibantu oleh tiga pembantu dekan. Pertama, pembantu dekan I yang mengoordinasikan kegiatan pengembangan

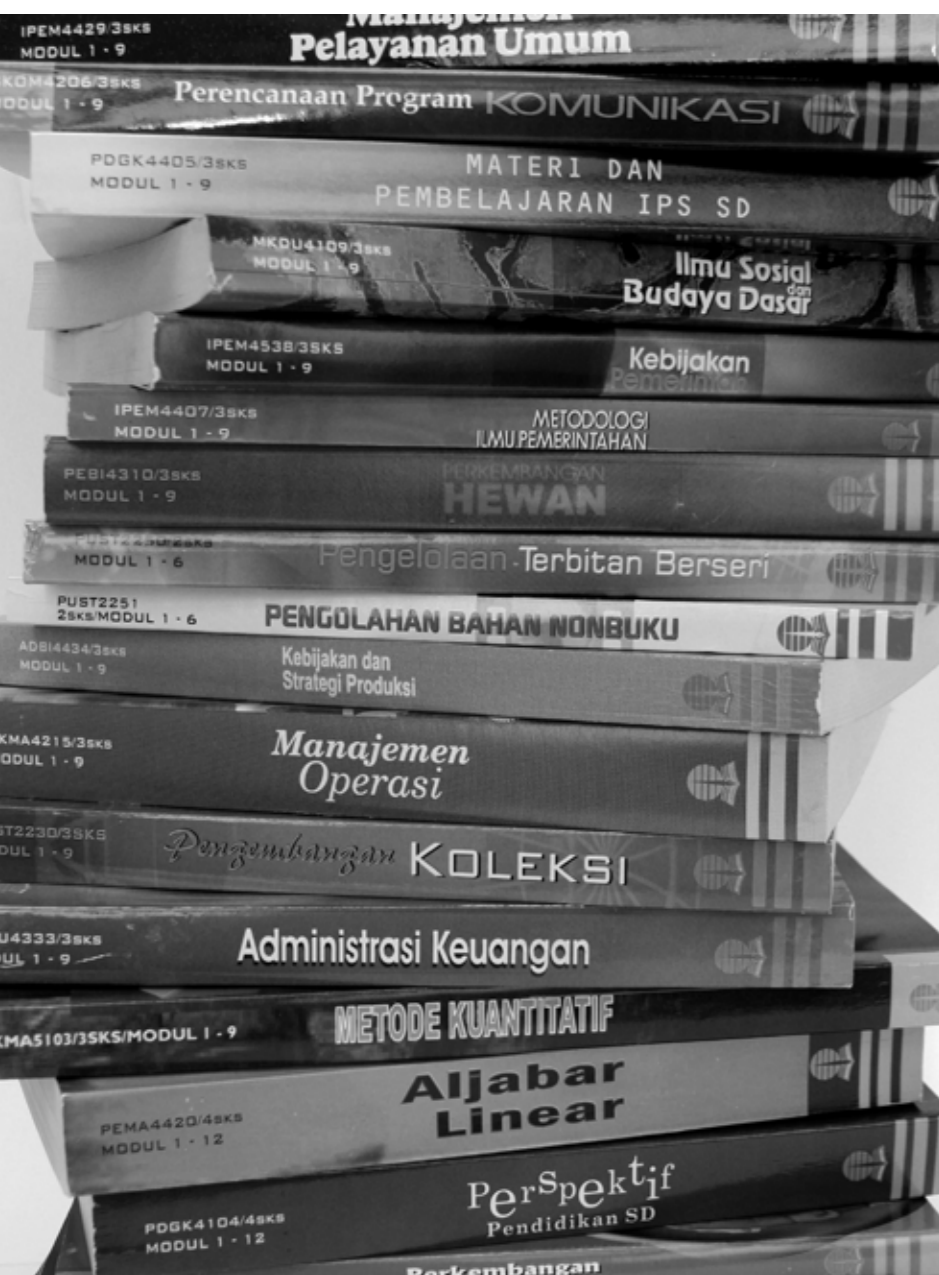
akademik serta penyelenggaraan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Kedua, pembantu dekan II yang tugasnya menyelenggarakan sistem administrasi fakultas mencakup bidang administrasi umum, keuangan, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, serta pengembangan sistem dan jaminan kualitas. Ketiga, pembantu dekan III yang bertugas memimpin penyelenggaraan kegiatan kemahasiswaan, kerja sama, dan bantuan belajar.

Operasional akademik fakultas dilaksanakan oleh jurusan dan program studi. Jurusan merupakan unsur pelaksana akademik di fakultas yang bertugas melaksanakan pendidikan akademik dalam satu atau seperangkat cabang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni tertentu. Saat ini, UT memiliki empat fakultas, yaitu Fakultas Ekonomi (Fekon), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), serta Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA). Berikut paparan keempat fakultas tersebut.

DEKAN FEKON



Fakultas Ekonomi (Fekon)



Fakultas Ekonomi UT didirikan tanggal 11 Juni tahun 1984 berdasarkan KEPPRES Nomor 41 Tahun 1984, pasal 1 ayat 1 yang menetapkan bahwa Fakultas Ekonomi (Fekon) merupakan bagian dari susunan organisasi Universitas Terbuka. Berdasarkan Keputusan Dirjen Dikti No. 048/DJ/Kep/1982 tanggal 4 Oktober 1982 dan No.124/DIKTI/Kep/1984 tentang jenis dan jumlah program studi S1 setiap jurusan pada fakultas di lingkungan UT, Fekon terdiri dari Program Studi S1 Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan dan Program Studi S1 Manajemen.

Pada awal berdirinya, yakni tahun 1985, semula Fekon UT bernama Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Sampai saat ini Fekon telah dipimpin oleh 7 dekan. Dekan pertama Fekon adalah Prof. Dr. Wan Usman MA. Pada awal Fekon berdiri, Wan Usman lah yang merintis dan mengembangkan bahan ajar dengan bekerjasama dengan Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada. Pada tahun 1988, Wan Usman mulai melakukan rintisan pembukaan dan pengembangan Jurusan Manajemen.

Pada tahun 1987-1988, era kepemimpinan Fekon UT dilanjutkan oleh Dra. C.M. Widodo, M.A. Di era Widodo, Fekon mengembangkan program studi baru atas masukan Dikti. Dengan melalui suatu kajian studi pasar lahirlah Program Studi D II Penyelia Industri dan Jasa.

Selanjutnya, mulai tahun 1996 kepemimpinan Fekon dipegang oleh Prof. Dr. Nurimansyah Hasibuan. Nurimansyah meletakkan dasar pengembangan kurikulum dan budaya akademik, misalnya meneruskan kebijakan untuk pengembangan staf akademik dengan mengikuti studi lanjut, baik di beberapa Perguruan Tinggi Negeri dalam negeri maupun Perguruan Tinggi di luar negeri. Selain itu, ia juga melakukan rintisan pendirian Program Studi Akuntansi dengan melakukan pembicaraan dengan Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (FE UI) melalui Pembantu Dekan I FE UI Drs. Katjep, M.A.AK selaku ketua IAI (Ikatan Akuntan Indonesia).

Kemudian program pengembangan kurikulum dan budaya akademik tersebut dilanjutkan oleh dekan berikutnya, yaitu Dr. M. Djuhari Wirakusumah. Pada tahun 1998, Fekon mengadakan perubahan kurikulum berdasarkan konsorsium Ilmu Ekonomi. Ia juga berusaha menginisiasi rintisan awal pendirian Program Magister Manajemen (MM).

Kepemimpinan Fekon berikutnya oleh Dr. M. Faried Wijaya. Di era Faried, Fekon melanjutkan rintisan pembukaan Program MM dan Program Studi Akuntansi.

Selanjutnya, di era kepemimpinan Ir. Nadia Sri Damayanti, M.Si, pada tahun 2005, Fekon mengadakan re-analisis kurikulum bekerjasama dengan FE UI. Pada saat itu, Dini melanjutkan usaha pembukaan Program Studi Akuntansi dan mengembangkan *Advanced Course Program* (ACP) yang merupakan cikal bakal Program MM. Program MM tersebut kini menjadi salah satu Program Magister di PPs.

Era kepemimpinan selanjutnya yaitu Drs. Yun Iswanto, M.Si. Pada masa kepemimpinan Yun lah pada tanggal 14 Juli 2008 Program Studi Akuntansi mendapatkan izin operasional berdasarkan SK Dirjen Dikti No. 2149/D/T/2008. Selain itu, Fekon berusaha mengembangkan beberapa program studi lain. Namun, karena kendala izin dari Dikti, maka sebagai langkah awal dikembangkan lah bidang minat yang nantinya diharapkan akan menjadi embrio program studi: 1) Manajemen Keuangan dan Perbankan Syariah, 2) Ekonomi dan Perbankan Syariah serta 3) Akuntansi Sektor Publik. Mulai tahun 2013, ketiga bidang minat tersebut akan mulai ditawarkan kepada masyarakat.

Beberapa program yang diharapkan dapat dikembangkan Fekon UT antara lain program akuntansi, kompetensi manajemen keuangan bagi bendahara di kecamatan, dan pelatihan tenaga akuntan. Menurut Dekan Fekon saat ini, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, akan diupayakan pula pengembangan program kepariwisataan.

Prof. Dr. Wan Usman, M.A.



“Untuk generasi sekarang, perlu ada tokoh yang dapat ‘dijual’ sehingga dapat menjadi *selling point* bagi UT”

Dekan pertama Fakultas Ekonomi adalah Wan Usman. Perkenalan Wan Usman dengan UT bermula dari adanya tawaran melalui telepon oleh Dirjen Dikti pada saat itu, Soekadji, untuk menjadi dekan pada perguruan tinggi baru yang akan didirikan di Jakarta, yaitu Universitas Terbuka (UT). Wan Usman baru saja menyelesaikan program doktornya di Fakultas Ekonomi UGM dan kembali ke Makassar setelah sempat menjadi ketua Departemen Sains FMIPA di Universitas Hasanuddin, Makassar. Tawaran ini kemudian ia terima walaupun sebelumnya ia pernah ditawari oleh Soekadji untuk pindah ke Fakultas Ekonomi UGM Yogyakarta. Pada saat itu, ia mengaku belum ada gambaran jelas tentang sistem pembelajaran jarak jauh yang diterapkan oleh UT.

Ia mengenang, pada saat pendirian UT pertama kali, kantor UT Pusat masih menumpang di kampus IKIP Rawamangun di bawah pimpinan Rektor UT pertama, Setijadi. Kemudian, berpindah ke Pondok Cabe dengan cikal bakal gedung rektorat. “Pada saat itu, saya hanya dibantu oleh dua orang staf, yaitu Tian (Belawati) dan Dini (Nadia Sri Damajanti). Sekarang, Tian telah jadi Rektor UT dan Dini jadi Pembantu Rektor II,” kisahnya. Ia kemudian bercerita mengenai kesibukannya sebagai dekan, yaitu ketika ia diberi kesempatan untuk berkeliling Indonesia guna menemui para penulis modul. “Saya, Tian, dan Dini akhirnya sering berpindah ‘dari hotel ke hotel’ untuk melakukan kegiatan lokakarya penulisan bahan ajar UT,” ujarnya sambil tertawa. “Sebagai dekan Fakultas Ekonomi UT, saya bertindak sebagai mandor, mengawasi para penulis modul agar bisa menyelesaikan modul tepat waktu,” tambahnya. Dalam hal perekrutan penulis modul, Fakultas Ekonomi UT menjalin kerja sama dengan dosen-dosen UGM, seperti Sulistyono, Soedyono, Suad Husnan, Gunawan Sumodiningrat, dan Boediono (yang sekarang menjabat wakil presiden RI 2009 s.d. 2014).

Bicara mengenai keadaan UT sekarang, pria kelahiran 13 September 1935 ini menuturkan bahwa saat ini, gaungnya UT masih kurang. Menurut Wan Usman, dulu UT masih terbantu oleh adanya siaran di TVRI ketika belum ada stasiun-stasiun televisi swasta lain yang kemudian bermunculan. Oleh sebab itu, Wan Usman menyatakan bahwa untuk generasi sekarang, perlu ada tokoh yang dapat 'dijual' sehingga pamor UT terangkat. "Agar gaungnya bisa keluar, dia harus berani tampil dan tidak jago kandang, misalnya dengan cara menjadi pembicara dalam berbagai kesempatan seminar atau menulis di jurnal dan koran sehingga dapat menjadi *selling point* bagi UT selain tentunya para penulis modul UT yang berasal dari perguruan tinggi negeri terkenal di Indonesia," paparnya.

Pria yang dikenal humoris dan gemar berbagi ilmu kepada orang lain ini juga menyinggung masalah ISO yang menurutnya berguna untuk pembenahan internal UT. Namun, mengingat pasar UT ada di Indonesia, yang lebih menjadi prioritas adalah akreditasi BAN. Dalam hal ini, tentu saja kriteria UT tidak dapat disamakan dengan perguruan tinggi konvensional yang sistem pembelajarannya tatap muka. Oleh karena itu, dengan diperolehnya akreditasi yang bagus, UT akan dapat bersaing dalam memperoleh pangsa pasar yang lebih besar lagi. Selain itu, perlu ada penerbitan jurnal oleh UT secara berkala serta pentingnya memperkuat jaringan di daerah, mengingat banyaknya jumlah mahasiswa UT yang tersebar di seluruh Indonesia, bahkan sampai ke daerah terpencil.

Wan Usman juga mengingatkan bahwa para staf UT hendaknya tidak lekas berpuas diri dengan gelar pendidikan yang sudah ada. Adanya tuntutan untuk meraih pendidikan yang lebih tinggi dalam rangka meningkatkan jenjang karier memang sangat penting. Ia pun senantiasa memotivasi stafnya untuk melanjutkan sekolah, baik di dalam maupun di luar negeri. Di samping itu, bekerja di UT memberikan kesempatan kepada dia untuk dikenal oleh orang-orang di seluruh Indonesia karena kemunculannya di TVRI saat menyajikan materi pembelajaran ataupun saat keterlibatannya dalam menulis modul yang mulai dikenal oleh masyarakat. Kesempatan itu pun memberikan peluang bagi dia untuk lebih dikenal di dunia pejabat karena banyaknya pejabat yang menjadi alumni UT. Pada tahun 1990, jabatan Wan Usman sebagai dekan Fekon berakhir dan digantikan oleh Martini Widodo.

Dra. C. Martini Widodo



“Banyak sekali yang sekarang jadi jenderal adalah lulusan UT dan saya sangat bangga”

Martini Widodo mengawali kariernya di UT pada tahun 1986. Pada saat itu, ia diajak kerja sama oleh Rektor UT pertama, yaitu Setijadi, yang merupakan atasannya ketika bekerja di Balitbang. Ketika itu, Martini langsung menerima tawaran tersebut karena sistem belajar di UT berbeda dengan perguruan tinggi lain. Sebagai dosen ekonomi yang pernah mengajar di Universitas Hasanuddin, Martini mempunyai bekal cukup tentang ilmu ekonomi sehingga dipercaya menjadi Pembantu Dekan I Fakultas Ekonomi UT. Pada saat bekerja di Balitbang, ia banyak melakukan penelitian tentang pendidikan. Namun, karena latar belakangnya sebagai dosen ekonomi, ia pun banyak menghubungkannya dengan ilmu ekonomi. “Ketika di Balitbang, saya diberikan tugas sebagai satgas pembiayaan pendidikan. Saya banyak melakukan penelitian tentang pendidikan yang ada sangkut pautnya dengan ekonomi. Mungkin itu pertimbangannya mengapa Pak Setijadi mengajak saya bergabung,” ujarnya.

Hal yang sangat berkesan ketika ditugaskan bekerja di UT adalah saat sulit sekali menjaring lulusan SLTA menjadi mahasiswa UT. “Saya melakukan penelitian tentang hal-hal yang harus dikembangkan agar jumlah mahasiswa UT semakin banyak dan menjaring lulusan *fresh graduate* SMA. Akan tetapi, memang itu susah sekali.” Namun, di balik kesulitan itu, ada keberhasilan yang diraih saat ia menjabat, yaitu UT melakukan kerja sama dengan ABRI (Angkatan Udara, Angkatan Laut, dan Angkatan Darat). Ada banyak jumlah mahasiswa dari hasil kerja sama tersebut. “Saya lupa jumlah persisnya berapa, tetapi memang sangat banyak,” ujar wanita alumnus S1 Universitas Indonesia ini.

Kerja sama UT dengan ABRI memang dilatarbelakangi rumor bahwa pensiunan ABRI pada saat itu akan ditempatkan di berbagai perusahaan. Oleh karena itu, mereka berbondong-bondong mengambil program manajemen dan administrasi niaga. “Banyak sekali yang sekarang jadi jenderal adalah lulusan UT dan saya sangat bangga,” katanya.

Hal lain yang juga berkesan adalah saat mengembangkan bahan ajar UT. Ketika itu, Martini cukup sulit mencari penulis modul karena jumlah dosen yang menguasai ilmu ekonomi sedikit, sedangkan dosen yang berada di ibu kota (UI) terkendala oleh kesibukan. Oleh karena itu, ia memutuskan bekerja sama dengan Universitas Gadjah Mada (UGM). Namun, karena dosen dari UGM tersebut masih sangat muda, Martini juga mempunyai kesulitan bekerja sama dengan dosen-dosen tersebut. "Waktu itu, dosennya masih sangat muda. Tidak ada dosen senior, jadi gapnya sangat jauh. Mereka belum pengalaman dalam mengajar, jadi memang sangat sulit menyatukan pendapat dalam menulis modul," ujarnya. Ia berharap, UT lebih memperhatikan sumber daya manusia dengan cara memberikan kesempatan studi lanjut bagi dosen pada jenjang S2 dan S3 sesuai dengan bidang ilmunya.



Prof. Dr. Nurimansyah Hasibuan (alm.)



“Penting untuk melakukan riset hal-hal yang sifatnya ringan dan sederhana serta pentingnya menjalin komunikasi keilmuan, sikap berani, dan kritis”

Setelah Martini, giliran Nurimansyah Hasibuan yang menduduki jabatan sebagai dekan. Pria kelahiran Talu, Pasaman, Sumatra Barat, pada 27 Juli 1940 ini menjadi Dekan Fakultas Ekonomi UT hanya satu tahun, yaitu pada kurun waktu 1994 sampai dengan 1995. Suami Hj. Siti Satnah Harahap ini menamatkan gelar sarjananya pada Fakultas Ekonomi Universitas Krisna Dwipayana Jakarta dan program doktornya di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Sebelum menjadi dekan di UT, ia ditugaskan sebagai dosen di Universitas Sriwijaya, Palembang. Selama menjadi dekan di UT, pria yang dikaruniai satu anak bernama Novriansyah Hasibuan ini telah menerapkan satu kebijakan khusus dengan cara berusaha melakukan penataan budaya akademik dan organisasi.

Hal itu diwujudkannya dengan cara mendukung staf untuk studi lanjut sesuai bidangnya dan melakukan efisiensi pengelolaan sumber daya manusia yang tidak semata bergantung pada institusi dari luar UT. Ia pun mendorong tenaga ahli dari dalam agar dapat berkiprah di luar dengan cara memotivasi staf akademik pusat dan UPBJJ-UT berkaitan dengan kegiatan penelitian. Sebagai

seorang akademisi, ia pun mendorong staf agar aktif mengikuti seminar ilmiah atau ceramah dengan mitra UT. Namun, ia juga membantu perintisan kerja sama dan berupaya meningkatkan angka partisipasi mahasiswa nonpendas. Selain itu, ia pun menekankan pentingnya melakukan riset dari hal-hal yang sifatnya ringan dan sederhana serta pentingnya menjalin komunikasi keilmuan, sikap berani, dan kritis. Misinya waktu itu, memperkenalkan UT hingga ke pelosok negeri dan memperbaiki sistem pendidikan UT biar jadi perguruan tinggi pilihan.

Meskipun hanya satu tahun menduduki jabatan sebagai dekan di UT, ia masih sering memikirkan UT. Hal ini terbukti ketika sakit dan dirawat di sebuah rumah sakit pada tahun 2003, ia memberikan saran kepada perawat di rumah sakit tersebut untuk mengikuti kuliah di UT. Salah satu pesannya kepada Pembantu Rektor IV UT, yaitu mengenai realisasi program kuliah bagi TKI dan TKW di luar negeri.

Dr. M. Djuhari Wirakartakusumah (alm.)



“Perlu ada kesempatan bagi para dosen agar terus belajar dari negara lain tentang pendidikan jarak jauh”

Periode jabatan Dekan Fakultas Ekonomi UT berikutnya ada di tangan M Djuhari W. Alumni Universitas Indonesia (UI) ini adalah sosok dekan di lingkungan UT yang memiliki gaya kepemimpinan unik. Ketika itu, ia justru melakukan promosi ke perguruan tinggi lain agar meniru UT meskipun ia sebenarnya bukan orang asli UT. Djuhari menjalankan tampuk kepemimpinannya dengan budaya yang sangat berbeda dari dekan sebelumnya. Salah satu perbedaan itu adalah pemberian instruksi kepada staf fakultas dengan cara menuliskan catatan di kertas memo dan sangat jarang melakukan kegiatan rapat-rapat.

Budaya ini sudah biasa ia lakukan ketika bekerja di UI. Budaya kepemimpinan di UI sudah sangat dewasa, sedangkan di UT pada saat itu masih jauh dari pendewasaan sehingga perlu ada hubungan kemitraan dengan lembaga lain yang mendukung program-program UT. Ia pun memiliki sejumlah hubungan ke negara lain dalam pengembangan institusi pendidikan tinggi. Keinginannya saat itu adalah suatu saat nanti, model pembelajaran di UT dapat menjadi ciri bagi perguruan tinggi lain di Indonesia. Prestasinya selama menjadi dekan adalah pengembangan Program Magister

Manajemen (MM) yang hingga saat ini menjadi program unggulan di Program Pascasarjana (PPs).

Selain itu, prestasi membanggakan lainnya adalah ketika ia dan Fakultas Ekonomi memperoleh penghargaan dari dunia berupa *World Management*. Penghargaan ini merupakan bentuk apresiasi terhadap dedikasinya dalam mengembangkan program manajemen di UT. Penggodokan jurusan akuntansi dan penyiapan kurikulum untuk program studi ekonomi menjadi perhatian Fakultas Ekonomi UT saat itu. Keterlambatan penyusunan kurikulum baru dan pembukaan program akuntansi yang tersendat-sendat serta penyiapan bahan ajar juga menjadi kendala yang belum dapat diwujudkan.

Selain ramah, hangat, dan relatif rajin menerima masukan dari berbagai kalangan, Djuhari juga selalu memberikan kesempatan kepada para dosen untuk terus belajar dari negara lain tentang PJJ, khususnya berkenaan dengan program Fakultas Ekonomi.

Dr. Faried Widjaya Mansoer, M.A.



“Kemandirian yang ditawarkan oleh sistem ini dengan segala kelengkapan administrasi dan akademiknya benar-benar menjadi tumpuan harapan yang mampu memberikan kebebasan memilih sistem pendidikan tinggi bagi mahasiswa”

Pada tahun 2001, Faried Widjaya Mansoer menduduki jabatan sebagai Dekan Fakultas Ekonomi UT menggantikan M Djuhari W. Faried mengaku sangat tertarik pada sistem pengajaran jarak jauh sejak lama. Menurutnya, UT merupakan alternatif sistem kuliah klasikal yang telah ia geluti sejak masa awal bekerja setelah menamatkan pendidikan sarjana ekonomi. UT merupakan satu-satunya lembaga pendidikan tinggi yang menerapkan sistem ini dan telah berpengalaman cukup lama serta meyakinkan. “Belum ada di Indonesia yang menerapkan hal ini secara komprehensif.” Kemandirian yang ditawarkan oleh sistem ini dengan segala kelengkapan administrasi dan akademiknya (tercetak dan elektronik) benar-benar menjadi tumpuan harapan yang mampu memberikan kebebasan memilih sistem pendidikan tinggi bagi mahasiswa. Fakultas, jurusan, program studi, serta stratanya memungkinkan mahasiswa untuk belajar secara fleksibel, efisien, dan optimal apabila dilakukan dengan bekerja keras dan tekun.

Ketika Faried menjabat dekan, Fakultas Ekonomi menawarkan alternatif ini dengan sistem jarak jauh yang menjadikan dosen sebagai administrator atau manajer pada lini dan fungsi perguruan tinggi yang sangat berbeda dengan sistem belajar klasikal (berkelas kuliah). “Akan tetapi, prinsipnya adalah sama, yaitu sebagai *coordinating body*, meskipun ada kecenderungan efisiensi untuk menyeragamkan, terutama pada teknikalitas modul dan tutor kelas atau elektronik. Untuk itu, peran fakultas ekonomi haruslah *sharing* efisiensi dan upaya bersama dengan rektorat, unit pendukung (riset, modul, perpustakaan, administrasi), serta dengan UPBJJ-UT. Ini adalah suatu sinergi yang akan besar sekali dampak pengembangan dan kemajuannya,” kata Faried.

Faried berkisah bahwa rekan-rekan kerjanya di Pondok Cabe sangat baik dan selalu mencoba bekerja sama. “Meskipun sebagai orang baru, belum dikenal, dan kurang berpengalaman dengan sistem yang ada, semua peduli untuk saling membantu,” kata Faried. Tentu saja akan ada ketidakcocokan dalam bekerja, tetapi Faried selalu mencoba untuk mengerti dan menyesuaikan diri. Proses pemilihan dekan setelah setahun menduduki jabatan pun dapat dilaksanakan. “Memang seperti biasa ada pemikiran lain, perubahan pertimbangan, dan sikap. Ini bisa dimengerti karena dasarnya adalah semangat bermusyawarah. Alhamdulillah, sudah terpilih Bu Dini yang sebelumnya adalah pembantu dekan I,” kisahnya. Ia pun meyakini bahwa dengan adanya dukungan semua teman di Fakultas Ekonomi UT, kini sudah ada perbaikan dalam berbagai sisi dan aspek yang akan membawa kemajuan.

Selama bertugas, Faried sudah mengupayakan tercapainya peningkatan kualitas akademik, terutama modul baik bahan tertulis maupun elektronik noncetak, peningkatan partisipasi mahasiswa yang ada dalam kegiatan akademik dan mahasiswa baru, serta peningkatan atau pengembangan manajemen internal. Adapun dalam tugas peningkatan kualitas, Faried mengupayakan adanya kegiatan revisi bahan ajar (Buku Materi Pokok-BMP) dan penulisan baru BMP, terutama untuk persiapan pembukaan program studi akuntansi yang telah dicoba direalisasi proses perizinan dan kelengkapannya dalam kurun waktu beberapa tahun yang lalu. Selain itu, program penulisan bahan ajar untuk jenjang S2 Magister Manajemen dan pengurusan izin programnya telah berjalan sejak dua tahun sebelumnya. Izin pada status dipertimbangkan Dikti sudah diberikan dan ia berharap dapat dimulai pada tahun akademik 2003.

“Beberapa kesulitan teknis dan nonteknis manajerial dalam arti luas harus dihadapi. Ada beberapa pihak yang berkualitas dan kompeten telah dikontak untuk melakukan penawaran kesempatan penulisan modul serta kemungkinan dilakukannya kegiatan tutorial S2,” ujar Faried. Di samping itu, peningkatan angka partisipasi mahasiswa juga ia lakukan. Untuk mahasiswa lama, tutorial UKT pun diorganisasi oleh fakultas dan hasilnya *mixed*. Saat itu, lanjut Faried, sedang disusun dan diusulkan sistem tutorial mata kuliah dengan pedoman tutorial tatap muka rancangan khusus (TTMRK). Untuk peningkatan angka partisipasi mahasiswa baru, peran Fakultas Ekonomi UT hampir tidak ada. “Demikian juga *link* antara UPBJJ-UT dan fakultas. Saya yakin sistem manajerial *sharing* bisa dicoba di sini atau pada upaya yang lain,” imbuhnya.

Dalam upaya perbaikan organisasi internal di fakultas, Faried melakukan hal yang berkaitan dengan fungsi dan tugas konvensional murni dosen pada bidang akademik dan administrasi, yaitu modul, ujian, soal, tes, sebagian yudisium, wisuda, tutorial nonelektronik, dan tutorial kelas. Faried menambahkan terdapat dua upaya yang dilakukan untuk perbaikan organisasional dan manajerial, yaitu dengan cara mengirimkan staf akademik belajar lebih lanjut serta pengajuan usulan proyek SEMI – QUE untuk dua jurusan. Namun, hal itu belum berhasil dan baru akan diujicobakan pada tahun berikutnya.

Selain itu, ada beberapa hal yang masih dipikirkan oleh Faried, yaitu tentang *setting* pribadi. Artinya, BMP dan berbagai alat bantu harus disinkronkan secara manajerial, terutama elektronik (*nonprinted*). Tahapan yang dapat dilakukan adalah menjalin hubungan harmonis dengan para penulis modul. Selain itu, perlu ada perbaikan hubungan antara UPBJJ-UT, fakultas, dan unit rektorat dalam menjangkau mahasiswa lama serta menarik mahasiswa baru yang tidak hanya terbatas pada tipikal mahasiswa Fakultas Ekonomi, namun juga pada mahasiswa *fresh* dan transfer. Kelebihan sistem UT ada pada kelembagaan, BMP, serta tutorial *nonprinted*. "Kelebihan lainnya adalah bahan dan akses yang dipunyai lebih berkualitas dibandingkan dengan mitra universitas negeri lainnya," ujarnya.

Selain itu, Faried juga berharap agar Fakultas Ekonomi UT dapat memelihara hubungan dengan mahasiswa serta lingkungan lain yang ada di luar fakultas. "Ini semua merupakan lembaga pengembangan dan laboratorium di tingkat fakultas. Juga, merupakan pembentukan dan pengenalan sistem manajemen tutorial secara luas. Oleh karena itu, kerja sama kemitraan luas sepadan-manajerial dengan UPBJJ-UT dan masyarakat pun harus berjalan baik," kata Faried.



Ir. Nadia Sri Damajanti, M.Ed., M.Si.



“Spirit kebersamaan dan rasa memiliki di antara seluruh pegawai UT harus terus dipertahankan”

Dekan berikutnya adalah Nadia Sri Damajanti. Perempuan yang akrab disapa Dini ini, pertama kali bergabung dengan Universitas Terbuka pada April 1985. Setelah menjadi Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan pada tahun 1993 sampai dengan 1996, ia pun dipilih menjadi Pembantu Dekan I Fakultas Ekonomi pada tahun 2001 sampai dengan 2004, kemudian menjabat Dekan Fakultas Ekonomi pada tahun 2005. Ibu dua anak ini mempunyai kesan bahwa bahan ajar UT sudah jauh lebih baik dibandingkan waktu pertama kali diterbitkan. Ada banyak hal menarik selama dirinya belum menjadi Dekan Fakultas Ekonomi UT, terutama pada kurun waktu ketika bahan ajar UT dikembangkan untuk pertama kalinya. Ketika itu, penulis bahan ajar UT adalah dosen-dosen terbaik yang berasal dari berbagai perguruan tinggi negeri. Ia merasa sangat beruntung memperoleh kesempatan untuk berinteraksi dengan para penulis yang merupakan tokoh-tokoh besar di bidang ilmunya masing-masing. “Jadi, kita harusnya bangga. Meskipun dalam tampilan masih sangat sederhana, modul-modul UT merupakan karya bagus dari dosen-dosen terbaik di negeri ini. Inilah salah satu bukti kesuksesan UT dalam menjalin kerja sama dengan pihak luar,” ujarnya.

Wanita kelahiran Jakarta, 23 Juni 1961, ini mengaku tertarik untuk bergabung dengan UT karena sebagai perguruan tinggi yang menerapkan sistem belajar jarak jauh, UT memiliki keunikan tersendiri dan menerapkan prinsip-prinsip penyelenggaraan perguruan tinggi progresif dan modern pada zaman itu. Pada awal-awal bekerja sebagai pegawai UT, hampir semua kegiatan di UT pernah diikutinya. Hal ini sangat dimungkinkan karena jumlah pegawai UT ketika itu masih sangat sedikit. Kegiatan yang paling sering dijalannya adalah menjadi panitia penyelenggara lokakarya penulisan modul.

Penyelenggaraan kegiatan lokakarya penulisan modul dapat dipastikan selalu berpindah-pindah dari satu hotel ke hotel lain. Yang jelas, belum seperti sekarang yang terkonsentrasi di satu titik untuk semua fakultas. Oleh karena itu, apabila kegiatan lokakarya penulisan modul tiba, momen ini menjadi berkah tersendiri bagi staf UT yang masih berusia muda. Kegiatan semacam ini menjadi ajang untuk bertemu langsung dengan para penulis modul yang berasal dari berbagai perguruan tinggi terkemuka di Indonesia. “Selain dapat tambahan honor, kita juga dapat menikmati

menu makan siang dan makan malam dengan kualitas yang jauh lebih baik kalau dibandingkan dengan jajanan di sekitar kantor UT. Waktu itu, kita kan menempati salah satu gedung di IKIP Rawamangun,” kenangannya.

Alumni Simon Fraser University (SFU) Canada dan Universitas Indonesia ini pun teringat kembali ketika ia melamar pekerjaan di UT bersama teman satu kuliahnya, Tian Belawati, yang saat ini menjabat Rektor UT. Setelah diterima sebagai dosen pada fakultas ekonomi, Dini muda pun bertemu dengan beberapa teman baru yang kebanyakan sebaya dirinya, misalnya Irsan Tahar, Madha Komala, Tita Rosita, Sri Riyanti BN (almarhumah), Ambarwati, Benny Pribadi, Ery Agus Permana, Hanafi, Junaedi, Eko Hartono, Gorky Sembiring, Sandra Sukmaning Aji, dan masih ada beberapa yang lain. Mereka pun langsung menjadi akrab karena kebetulan melakukan aktivitas secara bersama dalam satu ruangan kerja yang sempit. Bahkan, dapat dikatakan berdesak-desakan. Namun, menurut pengamatannya, beberapa di antara mereka kini sudah tidak lagi bekerja di UT.

Secara khusus, Dini pun bertutur mengenai peran dan tugas yang diembannya ketika itu. Dengan jumlah staf yang terbatas, ruang kerja yang masih jauh dari memadai, kualitas peralatan kerja yang juga seadanya, serta prosedur kerja yang belum sistematis, semua ikut berperan untuk memastikan bahan ajar selesai sesuai jadwal. *Wordstar* merupakan salah satu program *word processor* yang digunakan saat itu, tetapi belum dapat menghasilkan notasi-notasi matematika sehingga digunakanlah cara-cara tradisional, yaitu dengan menggoreskan rugos pada draf bahan ajar untuk menyelesaikan BMP mata kuliah statistika, matematika, dan ekonomi. “Pena dan penggaris merupakan alat bantu lain yang kerap digunakan. *Nggak* jarang, sering kali notasi-notasi ‘tempelan’ dari rugos tadi lepas,” kata Dini. Dibandingkan masa lalu, dengan dukungan pendanaan yang sangat memadai, kini UT dapat menyediakan sarana dan prasana kerja dalam kuantitas dan kualitas yang jauh lebih bagus. Demikian juga sistem dan prosedur kerja yang sudah dibangun dengan lebih baik.

Selama kurun waktu 28 tahun, sudah banyak kemajuan dan prestasi yang dicapai UT. Dia pun turut mengalami pasang surut dalam tubuh UT. Yang terpenting, menurutnya, dalam setiap tahap perkembangan UT selalu ada pelajaran yang dapat dipetik, baik oleh individu maupun institusi. Secara individual, wanita rendah hati ini merasa tidak memiliki prestasi menonjol. Namun, sebagai insan UT yang secara terus-menerus mengikuti perkembangan UT, sangat terasa bahwa kondisi UT saat ini sudah jauh berkembang dibandingkan saat UT dilahirkan dulu. “Hal ini tentu sesuai dengan perkembangan zaman dan prestasi yang diraih UT-lah yang membuat saya bangga,” ucapnya.

Lebih jauh, ia berpendapat bahwa UT harus terus meningkatkan kualitas penyelenggaraannya, terutama aspek akuntabilitas, bukan hanya dari sisi finansial, tetapi juga dari sisi akademis. Dengan demikian, UT pun dapat menjadi perguruan tinggi terbuka jarak jauh terbaik di negeri ini yang mampu memberikan kesempatan bagi masyarakat luas untuk meningkatkan kualifikasi pendidikannya sekaligus meningkatkan profesionalitas dan kompetensi di bidang-bidang yang ditekuni. Dalam benaknya, ia pun berharap agar perkembangan UT di masa depan semakin baik. “Spirit kebersamaan dan rasa memiliki di antara seluruh pegawai UT harus terus dipertahankan. Inilah modal utama yang mampu membawa UT ke depan menjadi lebih baik lagi, seperti yang dicita-citakan oleh para pendiri UT dan juga oleh kita semua,” kata Dini.

Drs. Yun Iswanto, M.Si.



“Kelebihan utama yang dimiliki oleh UT adalah dapat mengisi keterbatasan yang dialami perguruan tinggi tatap muka dalam hal mencerdaskan kehidupan bangsa melalui peningkatan kualitas SDM”

Nadia selesai, jabatan Dekan Fakultas Ekonomi UT selanjutnya diserahkan kepada Yun Iswanto. Pria kelahiran 26 Januari 1958 ini pertama kali mendengar UT pada tahun 1984. Yun muda saat itu sedang menyaksikan siaran TVRI dalam acara peresmian UT oleh Presiden Soeharto. “Sebuah institusi pendidikan tinggi jarak jauh pertama yang saya dengar,” kenang Yun. Beberapa saat kemudian, ia pun mengikuti kuliah jarak jauh yang disampaikan oleh Soemitro Djojohadikusumo. Yun yang saat itu masih tercatat sebagai mahasiswa tingkat V pada Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional (UPN) Veteran Yogyakarta belum memiliki gambaran tentang UT. “Saya cuma tahu dari televisi dan kuliah umum,” ujarnya.

Sejak saat itu, Yun mulai rajin mengikuti perkuliahan yang selalu ditayangkan oleh TVRI. Kesan itulah yang membawa keinginannya untuk melamar pekerjaan di UT. Keinginan Yun belum sepenuhnya mulus terealisasi. Buktinya, setelah lulus kuliah, Yun pun belum mendapatkan pekerjaan. “Kebetulan, suatu hari pada bulan Juni tahun 1986, saya pergi ke Kantor Pos Besar di Kota Solo. Di situ, ada pamflet tentang UT di papan pengumuman. Saya cuma *mikir*, siapa tahu UT Solo butuh tenaga,” tutur Yun.

“Pulang dari Kantor Pos Solo, saya membuat lamaran pekerjaan untuk UT. Baru pada Agustus 1986, saya dapat panggilan tes dan diminta melengkapi surat lamaran,” katanya. Ia pun mengikuti serangkaian tes UT pada September hingga November 1986, mulai dari tes tulis, wawancara, dan *screening*. Awalnya, Yun mulai bekerja di UT pada Pusat Pengujian, tepatnya Juni 1987. Tidak pernah terbayangkan bahwa dirinya akan menjadi pegawai UT di kantor seperti ini. “Saya hanya membayangkan, siapa tahu saya bisa diterima di Solo. Itu saja,” imbuh Yun.

Di awal kariernya, Yun berteman dengan Sirma Saragih dan Dodi Sukmayadi. Keduanya memang sama-sama ditugaskan di Bidang Pengolahan Hasil Ujian Pusat Pengujian UT. “Kebetulan kami tinggal satu *mess*, jadi ya akrab,” kata Yun. Sudah merupakan hal wajar apabila mereka bertiga harus bekerja lembur hingga pagi hari dalam kurun waktu lebih kurang 40 hari tiap semester untuk memproses hasil ujian di Pusat Komputer. “Saking runtang-runtungnya selalu bertiga, kami sempat dijuluki trio sekawan,” katanya dalam logat Jawa yang khas.

Disinggung mengenai kesannya tentang UT, Yun menyatakan bahwa saat ini suasana UT lebih kondusif untuk bekerja dan pengembangan karier. Budaya organisasi di UT sudah lebih baik dibandingkan masa-masa sebelumnya. Mahasiswa UT luar biasa besar jumlahnya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan pegawai secara signifikan. Staf manajemen UT pun sudah lumayan baik. Dari segi akademik, bahan ajar relatif tampil baru. Sebagian besar dosen UT juga telah terlibat dalam penelitian yang dibiayai oleh UT dan beberapa di antaranya bahkan memperoleh dana hibah dari luar UT.

Adapun kegiatan pengabdian masyarakat juga telah dilaksanakan secara terprogram oleh UT. Pemberian bantuan belajar melalui aktivitas tutorial *online* pun sudah berjalan relatif baik dan melibatkan sebagian besar dosen UT. “Saya sangat bersyukur karena sedikit banyak terlibat aktif dalam pengelolaan UT ke arah yang lebih baik. Meskipun saya juga merasa bahwa prestasi kerja saya di UT biasa-biasa saja dan belum banyak memberikan manfaat bagi UT, saya berharap dapat membantu dan memberikan manfaat bagi perkembangan UT nantinya,” ucap Yun.

Ia juga berpendapat bahwa kelebihan yang dimiliki oleh UT yang utama adalah mengisi keterbatasan yang dialami perguruan tinggi tatap muka dalam hal mencerdaskan kehidupan bangsa melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia. “Akan sangat sulit terjadi kalau tidak ada UT. Artinya, upaya kualifikasi guru SD seluruh Indonesia yang jumlahnya lebih dari 1,7 juta orang, siapa yang mau *ngurus*? Lulusan SLTA yang sudah kerja ingin *nerusin* kuliah, tanpa mengganggu kerjaan, dan biaya terjangkau, ya hanya UT jawabannya. Mau ke S1 atau S2, UT punya. Malah sebentar lagi ada S3,” papar Yun. Dengan demikian, tanpa UT, daya tampung lulusan SLTA tiap tahun untuk studi lanjut pun akan sangat terbatas.

Lebih jauh, Yun berharap, masyarakat semakin percaya dengan UT dan mau memanfaatkan UT untuk pengembangan diri dan keluarganya. Mengakhiri perbincangannya dengan tim, dia menyarankan, terutama kepada pegawai UT, agar menjaga dan memanfaatkan kondisi yang sudah baik supaya tetap kondusif untuk pengembangan pegawai dan kemajuan UT di masa yang akan datang.



DEKAN FISIP

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP)



Pada tahun 1984, FISIP UT hadir dengan generasi pertama yang diawaki oleh Henry Walandouw, Rusli Ramli, dan Budiarjo yang saat itu masih berdinasi di Dikti. Program studi yang pertama kali dibuka adalah Administrasi Niaga dan Administrasi Negara, selanjutnya dibuka juga Program Studi Administrasi Pembangunan dan Administrasi Perkantoran. Ketika itu, FISIP UT sudah menjalin kerja sama dengan Dinas Tenaga Kerja. Pada awal tahun 1987 muncullah satu kendala, yaitu masalah pengiriman bahan ajar dan jumlah unit *scanner* yang terbatas. Namun masalah tersebut tidak menyurutkan semangat warga FISIP UT.

Pada tahun 1990, FISIP UT bekerja sama dengan TNI menyediakan pendidikan S1 bagi para perwira TNI dan FISIP UT pun mewadahi program tersebut selama lima tahun. Tantangannya ketika itu adalah ketersediaan staf akademik yang masih sangat terbatas. Secara berangsur-angsur, kendala tersebut dapat diselesaikan dengan cara merekrut staf akademik baru dan mengirimkan beberapa staf untuk menempuh studi lanjut.

Sampai saat ini, setiap tahun hampir dua ribu lulusan telah menamatkan studinya di FISIP UT. Program Studi Administrasi Negara pun sampai sekarang tetap menjadi primadona di FISIP UT.

Dr. Henry C. Walandouw



“Kelebihan UT adalah sistem terbukanya. Mau dia ada di sini, di sana, kapan saja, tetap bisa masuk UT”

Dr. Henry C. Walandouw adalah sosok pertama yang menjabat sebagai Dekan FISIP UT. Saat ini, pria dengan tiga orang anak dan dua cucu ini, tinggal di kawasan Menteng Jakarta Pusat. Pertama kali bergabung dengan UT pada tahun 1983, pria kelahiran Minahasa 4 Maret 1944 lalu ini mendapatkan jabatan sebagai dekan setelah ikut dalam persiapan pembukaan UT dan kegiatan penulisan modul-modul UT. Sejak itu pula, Henry aktif mengikuti berbagai kegiatan akademis seperti program pelatihan penulisan modul. “Butuh pendekatan khusus kalau menulis modul UT karena karakteristiknya memang lain. Mahasiswa dan dosennya berada dalam rentang jarak yang berlainan”, ujar Henry. Awalnya, Henry mengaku mengalami kesulitan ketika harus menulis modul UT karena ia masih dibayangi oleh sosok sekumpulan mahasiswa yang berada dalam satu ruang kelas tertentu. Setelah mempelajari pedoman penulisan modul karya Atwi Suparman, akhirnya modul Metodologi Penelitian yang ia kembangkan pun selesai.

Sejalan dengan itu, sejak diresmikannya UT oleh Presiden Soeharto pada tanggal 4 September 1984, ia dipercaya memimpin UPBJJ UT Jakarta selama empat bulan. Saat itu UPBJJ UT Jakarta masih berkantor di salah satu gedung di IKIP Jakarta. Tawaran berikutnya pun menghampiri, tepatnya di akhir tahun 1984. Dua rekannya, yaitu Christine Mangindaan dan Atwi Suparman, meminta kesediaan Henry untuk menjadi Dekan FISIP UT pada periode 1984 sampai dengan 1992. Sebagai gantinya, UT menunjuk Rusli Ramli, salah satu temannya di FISIP UI, sebagai Kepala UPBJJ UT Jakarta.

Bulan Oktober 1984, bertempat di gedung Depdikbud Senayan Jakarta, Henry dilantik menjadi Dekan FISIP UT dan meninggalkan FISIP UI atas izin Nugroho Notosusanto yang saat itu menjabat Rektor UI. Setelah jabatan Dekan FISIP UT berakhir, Henry menjabat sebagai Pembantu Rektor IV pada periode 1992 sampai dengan 1995. Teman-teman Henry yang memberikan andil dan ikut membantu aktivitasnya selama menjabat di UT antara lain adalah Tarwotjo, Alex Rumondor, Ringo Ringo, dan Simanjuntak yang semuanya berasal dari Depdiknas. Adapun staf akademik FISIP UT yang ada saat itu antara lain adalah Dewi Mutiara, Tri Darmayanti, Mani Festati Broto, Ari Juliana, Dian Budiargo, dan beberapa orang lainnya yang jumlahnya hanya 10 orang.

Tahap pertama yang ia pikirkan saat bergabung dengan UT adalah bagaimana caranya mengisi kantor FISIP UT yang ketika itu masih kosong. Rekrutmen staf akademik pun akhirnya ia lakukan. Di samping itu, ia juga berupaya menyelesaikan modul dan mengembangkan soal bagi mahasiswa UT dalam waktu cepat. Setelah semua memiliki pola, langkah selanjutnya adalah fokus pada kegiatan kerja sama. Satu bentuk kerja sama yang pertama kali dilakukan adalah dengan pihak TNI dan Garuda Indonesia. "Mereka akhirnya bersedia menyekolahkan stafnya di UT", kata Henry.

Lebih jauh untuk bidang kerja sama, meskipun UT saat itu baru berdiri dan belum sepenuhnya mendapatkan pengakuan masyarakat, namun Henry tidak menemukan satu halangan yang berarti untuk melakukan kerja sama. "Mereka mau kuliah di UT karena ada program alih kredit, sehingga dengan mengambil beberapa mata kuliah saja lebih mudah bagi mereka untuk mencapai sarjana", ujar Henry. Untuk memompa semangat mahasiswa UT agar mau belajar, tidaklah mudah. Oleh karena itu, tugas UT adalah membantu mahasiswa dalam proses belajar dengan memberikan bahan-bahan tutorial untuk memperkaya buku referensi. Begitu juga dengan penyediaan akses belajar. Mahasiswa UT juga dapat memilih sistem ujian di luar dari sistem ujian yang sudah terpola, yang dikehendaki sesuai dengan kebutuhan. "Pengujiannya bisa dari dosen perguruan tinggi lain yang sudah terakreditasi oleh UT. Kalau begitu kan jadi ada hubungan baik dengan mereka. Prinsipnya mahasiswa harus dibantu, kalau nggak ada bantuan dari kita tentu akan sia-sia...", imbuhnya. Menurut Henry, kelebihan UT adalah sistem terbukanya. "Mau dia ada sini, di sana, kapan saja, tetap bisa masuk UT. Mana ada perguruan tinggi yang bisa begini?",

ujarnya setengah bertanya. Dukungan perangkat ICT juga luar biasa hebat. Belum lagi biaya yang begitu terjangkau. UT sebagai PTJJ pertama di Indonesia dalam beberapa tahun ke depan masih akan digemari oleh mahasiswa. "Yang harus diperhatikan adalah masalah mahasiswa. Mereka tidak banyak yang punya buku, makanya perlu dibantu *sama* pengayaan dari UT. Jadi, kalau dosen UT mau belajar, pasti bisa *bikin* bahan pengayaan yang bagus juga...", harapnya.

Menurut Henry, dosen UT adalah nyawa dari kelangsungan hidup UT. Oleh sebab itu, peran dan pekerjaan dosen jangan dibebani dengan hal-hal yang sifatnya administratif. Tugas pokok dosen hanyalah fokus pada upaya mereka mengembangkan bahan ajar termasuk modul, bahan ujian, dan pelaksanaan tutorial. "Jadi, ya berikan kesempatan pada yang muda-muda untuk *nulis* modul biar mereka tahu cara *nulis* soal yang bagus", pintanya.

Drs. Waskito Tjiptosasmito



“Memberikan fondasi yang kuat terhadap stafnya untuk selalu bekerja dengan baik”

Dekan FISIP UT berikutnya adalah Waskito Tjiptosasmito. Pada masa kepemimpinannya, Waskito dikenang sebagai pimpinan yang telah memberikan fondasi yang kuat terhadap stafnya untuk selalu bekerja dengan baik. Hal ini memang bukan prestasi dalam bentuk penghargaan atau bukti dokumen yang dihasilkan. Almarhum yang sangat teliti untuk membuat dokumen surat, suka membimbing para stafnya dalam persuratan dan memberikan kepercayaan penuh kepada staf untuk menjalankan tugas sesuai prosedur. Jika ia sudah memberikan kepercayaan pada seseorang maka orang itu harus memegang teguh kepercayaan yang diberikan. Saat itu, Waskito sedang merintis Program Studi Komunikasi bekerja sama dengan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Pada saat pembukaan program studi tersebut, ia memberikan kepercayaan kepada staf yang bukan berlatar belakang bidang komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa Waskito tidak mengutamakan latar belakang pendidikan sebagai alasan memberikan kepercayaan tetapi lebih kepada personel yang memiliki prestasi kerja yang baik dan fokus. Jika ia melihat seseorang mampu menjalankan pekerjaan dengan baik dan

bagus maka akan diberikan *reward*. Prinsipnya, jangan memandang uang sebagai patokan dalam bekerja.

Kebiasaan Waskito memanggil para stafnya dengan panggilan “Dik” menjadi kehangatan tersendiri dalam suasana bekerja. Figur kebabakan dan selalu menjalankan tata krama kejawaan begitu melekat pada dirinya. Ia dikenang berkarakter tenang, *ngemong*, dan dapat bercerita dengan staf, sehingga sering dijadikan tempat curhat dalam menyelesaikan berbagai masalah. Waskito juga tidak membeda-bedakan antara staf senior dengan junior dalam menjalankan tugas. Mereka semua dibimbingnya menjadi tim yang solid. Sungguh sosok figur seorang pemimpin yang dapat menentramkan hati di kala stafnya menghadapi persoalan pekerjaan yang berat.

Dra. Nurbaedah Dachlan, Ms. (alm.)



“Ia memiliki dedikasi dan harapan yang besar terhadap pengembangan program-program di FISIP”

Pengganti Waskito sebagai Dekan FISIP UT adalah Nurbaedah Dachlan. Sebelum bergabung dengan FISIP UT, Nurbaedah aktif sebagai dosen FISIP Universitas Hasanuddin Makassar. Awal mula Nurbaedah mengenal UT terjadi saat jabatan Pembantu Dekan III di FISIP UT sedang kosong. Hal ini dikarenakan staf akademik di FISIP UT belum ada yang memenuhi persyaratan untuk menduduki jabatan tersebut. Kondisi ini menjadikan UT harus merekrut tenaga ahli dari luar UT untuk mengisi kekosongan jabatan tersebut. Berdasarkan rekomendasi dari Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi saat itu yaitu Hasan Walinono, UT meminta Nurbaedah menjabat sebagai Pembantu Dekan III. Nurbaedah pun bersedia. Setelah menyelesaikan tugasnya sebagai Pembantu Dekan III, Nurbaedah diangkat sebagai Dekan FISIP UT.

Bu Nur, demikian ia biasa dipanggil, dikenal sebagai sosok yang rajin, tekun dalam bekerja dan beribadah. Ia memiliki dedikasi dan harapan yang besar terhadap pengembangan program-program di FISIP UT. Tugas besarnya waktu itu adalah melanjutkan kegiatan dekan sebelumnya untuk membuka beberapa program studi sebagai pengembangan program FISIP UT. Tugas pertamanya adalah mengoordinasikan penyiapan dan penulisan bahan ajar cetak (BMP) untuk Program Studi S1 Ilmu Komunikasi yang direncanakan akan dibuka. Pada masa itu, FISIP UT menjalin kerja sama penulisan BMP dengan Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran, yaitu Prof. Dr. Soleh Soemirat. Kerja sama tersebut melibatkan banyak dosen dari Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran. Alhasil, penulisan BMP pun dapat selesai tepat waktu sehingga pada tahun 1999 Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UT dapat dibuka.

Prestasi almarhumah lainnya adalah ia berhasil membuka Program Studi S1 Ilmu Pemerintahan. Program studi ini menggantikan Program Studi S1 Administrasi Pembangunan yang telah *phasing out* sejak masa registrasi 1997.2. Untuk penulisan BMP Program Studi S1 Ilmu Pemerintahan, FISIP UT menjalin kerja sama dengan Institut Ilmu Pemerintahan, Universitas Hasanuddin, Universitas Padjajaran, dan lainnya. Selain kedua program studi tersebut, dekan yang dikenal cantik, rapi, modis, dan lembut ini juga membuka Program Studi S1 Sosiologi. Untuk program studi ini, kerja sama penulisan BMP dilakukan dengan Universitas Indonesia, Universitas Hasanuddin, dan perguruan tinggi lainnya. Berkat ketekunan dan usaha dari Bu Nur, akhirnya ketiga program studi tersebut dapat dibuka pada masa kepemimpinannya.

Bu Nur yang berdisiplin ketat namun tetap welas asih ini tidak sampai menyelesaikan periode jabatannya sebagai Dekan karena Tuhan berkehendak lain. Pada tahun 1998, Bu Nur berpulang ke hadirat-Nya dalam suatu kecelakaan pesawat saat menjalankan tugas ke Medan. Walaupun ia hanya sebentar bergabung dengan UT, namun sumbangsuhnya terhadap perkembangan FISIP UT begitu besar.

Prof. Dr. Tamrin Amal Tomagola, M.A.



“Figur yang memperhatikan kelebihan masing-masing staf dan selalu mendorong stafnya untuk berkembang”

Pengganti Nurbaedah Dachlan adalah Tamrin Amal Tomagola. Wajahnya sudah cukup dikenal karena sering muncul di layar televisi. Tulisannya juga sering menghiasi media massa nasional. Tamrin menjabat sebagai Dekan FISIP UT keempat pada kurun waktu 1998 sampai dengan 2000. Sebelumnya, Tamrin adalah dosen Sosiologi di Universitas Indonesia (UI). Suami Siti Hidayati dan bapak dari Fathia Aigate ini memang dikenal sebagai salah satu tokoh nasional. Selain sebagai guru besar UI, ia juga pernah menjadi Deputy Menristek bidang Dinamika Masyarakat, dan Asisten Menteri Kependudukan urusan Pengembangan.

Anak dari Ali Amal dan Afiah Amal ini, pernah mendapatkan beberapa penghargaan di antaranya sebagai dosen teladan FISIP UI tahun 1982 dan dosen favorit FISIPOL UI tahun 2001. Selama menjadi Dekan FISIP UT, ia diperbantukan atas permintaan UT. Menurut pengakuan salah seorang stafnya ketika itu, ia termasuk figur yang memperhatikan kelebihan masing-masing staf dan selalu mendorong stafnya untuk berkembang. Ia pun mampu memotivasi staf dengan cara unik. Misalnya, menyampaikan kelebihan seseorang

dengan cara sangat menyentuh sehingga staf yang diberi masukan pada umumnya mengingat masukan tersebut sebagai pendekatan interpersonal yang memberi kesan baik.

Doktor jurusan Sosiologi Media alumni Universitas Essex, Inggris ini digambarkan oleh staf lain yang juga adalah mantan mahasiswanya, yaitu Bambang Prasetyo sebagai dosen yang *killer*. “Tapi sebenarnya ke-*killer*-annya didasarkan pada sikapnya yang tegas dan taat pada aturan. Ia tidak segan-segan memarahi mahasiswa yang berbuat tidak sesuai dengan aturan yang ada”, kata Bambang. Namun demikian, lelaki kelahiran Galela, Halmahera Utara pada 17 April 1947 ini, bukanlah orang yang tidak dapat bercanda. Beberapa kali ia terlihat bergurau, baik dengan kolega dosennya maupun dengan mahasiswanya. Masih menurut Bambang, ada perbedaan ketika Tamrin menjadi dosen dengan saat menjadi pimpinan. “Ketika jadi pimpinan, Pak Tamrin justru lebih toleran terhadap anak buahnya, meskipun tetap saja memiliki ketegasan dalam aturan”, ujar Bambang.

Dr. Zainul Ittihad Amin, M.Si. (alm.)



“Sebagai pimpinan, dia cenderung memilih sikap kompromi, menghindari konflik, mau dikritik, dan bersedia menerima masukan”

Setelah jabatan Tamrin usai, Zainul Ittihad Amin menggantikannya sebagai Dekan FISIP UT. Pria kelahiran Bima, Nusa Tenggara Barat ini adalah sosok dekan yang terbuka menerima kritikan, tegas, dan egaliter. Zainul juga dikenal humanis, sederhana, selalu hangat dalam suasana apapun di lingkungan pekerjaan, dan memiliki empati yang tinggi terhadap permasalahan anak buahnya. Kenangan terindah tentangnya adalah ia suka membantu dan memotivasi teman maupun bawahannya, termasuk memotivasi para staf untuk melanjutkan studi. Beberapa staf menilai bantuan tersebut diberikan dengan tulus tanpa pamrih.

Inovasi pertama Zainul menjabat sebagai Dekan FISIP UT adalah merintis laboratorium FISIP UT dengan mengembangkan program abdimas. Abdimas tersebut merupakan laboratorium bagi mahasiswa FISIP UT untuk lebih memahami fenomena sosial sehingga dapat langsung menerapkan keilmuannya di masyarakat. Selain itu, ia juga menggagas dibukanya Program Sertifikat Administrasi Pemerintahan yang bekerja sama dengan Pemerintah Daerah Sukabumi. Program sertifikat ini selanjutnya menjadi cikal bakal *Advance Course Programme* (ACP). ACP adalah

paket program yang ditawarkan ke masyarakat yang telah memiliki ijazah S1. Program ini merupakan cikal bakal Magister Administrasi Publik UT.

Selain itu, ide dan gagasannya menghasilkan konsep retribusi tentang tata kelola transportasi yang terjadi di lingkungan terminal. Program tata kelola ini menjadi bagian penting dalam mengembangkan program-program di FISIP sebagai fakultas ilmu pemerintahan. Hingga akhir hayatnya, suami dari Ismailia Kris Nugrahanti dan ayah dari Karlia Zainul dan Zaky Manggala Zainul ini dikenang sebagai figur yang tetap bersahaja dan memberikan banyak gagasan tentang berbagai program studi di FISIP UT.

Dr. Tri Darmayanti, M.A.



“Kelebihan UT adalah kemampuannya menjangkau jumlah mahasiswa yang sangat besar”

Dekan FISIP UT selanjutnya adalah Tri Darmayanti. Awal perkenalan Yanti, begitu panggilan akrabnya, dengan UT terjadi pada tahun 1988. Saat itu Yanti memperoleh informasi mengenai kebutuhan tenaga dosen dengan kompetensi yang sesuai dengan bidang ilmunya. Alumnus Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (UGM) ini pun tertarik melamar pekerjaan di UT. Menurutnya, pada masa-masa itu dirinya sudah mengetahui produk-produk UT seperti bahan ajar cetak yang berasal dari Program Studi Administrasi Negara dan Administrasi Niaga FISIP UT. Ia tidak mengetahui kalau UT itu perguruan tinggi jarak jauh. Yanti mengungkapkan, “Ada yang bilang, UT itu perguruan tinggi negeri. Itu saja yang saya tahu. Saya tidak tahu kalau UT itu perguruan tinggi jarak jauh...”

Setelah mengikuti proses seleksi dan dinyatakan diterima, Yanti pun mulai bekerja. Ia pun menyandang status CPNS-UT sejak bulan Desember tahun 1988. Meskipun menyukai profesi sebagai pendidik, namun Yanti mengaku bahwa dirinya tidak menyukai aktivitas pengajaran di depan kelas. Di tengah kegalauan tersebut, muncul pula sikap keraguan Yanti yang bertolak belakang tadi. “Mana mungkin? Suka *ngajar kok nggak* mau di depan kelas...”, ujarnya setengah bertanya. Kenyataan inilah yang akhirnya terjawab oleh Yanti setelah bergabung dengan UT.

Yanti yang pernah bekerja sebagai karyawan di sebuah perusahaan swasta di Jakarta ini pun, akhirnya memahami bahwa untuk menjadi seorang pengajar aktivitasnya tidak harus dilakukan di depan kelas. Belajar mengajar dapat dilakukan dari lokasi yang berjauhan, tentunya dengan bantuan media tertentu. Wanita yang mengaku menikmati profesinya sebagai dosen UT tersebut mengatakan, “Saya bisa berinteraksi dengan mahasiswa di seluruh wilayah dengan berbagai media. Mungkin belum ada yang bisa menyamai keunggulan UT dalam hal ini ya?” Sebagai dosen pada institusi pendidikan jarak

jauh, Yanti pun terlibat pada berbagai aktivitas akademik, seperti menjadi pengampu mata kuliah, penelaah modul dan soal, pengembang program, tutor tutorial *online*, pembimbing TAPM untuk mahasiswa S2, mengikuti berbagai seminar akademik baik nasional maupun internasional, menjadi peneliti, maupun menjadi editor jurnal-jurnal terbitan UT.

Ia mengaku ada begitu banyak kesan terbaiknya tentang UT. Sangat sulit baginya untuk memilih mana yang terbaik. Yang jelas, begitu banyak pengalaman menarik dan bermanfaat baginya selama bekerja di UT. "Bisa berinteraksi dengan mahasiswa melalui media adalah merupakan salah satu hal terbaik buat saya, karena ada begitu banyak keunikan yang terjadi dalam interaksi melalui media tersebut", ujar Yanti. Ia pun menjelaskan bahwa melalui UT, ia dapat memberikan semangat, atau mengekspresikan cara menegur mahasiswa melalui media, terutama pada saat membimbing mahasiswa dalam tutorial *online* maupun penulisan tugas akhir. Dengan latar belakang ilmu psikologi yang ia miliki, Yanti mencoba menghubungkan bidang ilmu psikologi dengan bidang ilmu pendidikan

jarak jauh. Ternyata psikologi dapat diterapkan pada bidang pendidikan jarak jauh. Oleh karena itu, penelitian Yanti pun kebanyakan tentang Psikologi Pendidikan Jarak Jauh, termasuk disertasinya dalam program doktor di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Bekerja di UT juga membantu Yanti dalam mengenal dunia lebih dalam, baik dunia pendidikan pada umumnya maupun dunia pendidikan jarak jauh. Yanti pun memiliki kesempatan berkenalan dengan berbagai pihak yang menjadi *stakeholders* UT.

Dari berbagai pengalaman tersebut, ia pun kini makin bangga dengan eksistensi UT sebagai instansi pendidikan jarak jauh berkualitas dunia. UT tidak kalah dengan berbagai institusi pendidikan di Indonesia bahkan pendidikan jarak jauh di dunia. Menurutnya, kelebihan UT adalah dalam hal kemampuannya menjangkau jumlah mahasiswa yang sangat besar, yang tidak tertampung di berbagai perguruan tinggi lain. Hal ini terlihat saat Yanti mengikuti berbagai Upacara Penyerahan Wisuda (UPI) di berbagai UPBJJ-UT yang dihadiri wisudawan dari berbagai pelosok. Di samping itu, UT juga memiliki kemauan untuk selalu berusaha meningkatkan diri. Pimpinan

pertama UT maupun penerusnya menguatkan seluruh staf untuk terus meningkatkan diri. Meskipun terkadang kemauan tersebut terkendala banyak hal dan justru memunculkan berbagai kekurangan. Namun, ia melihat bahwa UT selalu berusaha memperbaiki berbagai kekurangan tersebut dan meningkatkan kualitasnya. Ini adalah hal positif yang ia lihat di UT saat ini. Adanya berbagai kekurangan di UT, justru menurut Yanti bukan sebagai suatu kekurangan, melainkan hal yang perlu ditingkatkan.

Oleh karena itu, ia pun merasa bangga bahwa kini dirinya dapat belajar banyak dari para senior UT yang mengarahkan kita untuk selalu berpikir positif dan berjuang agar lebih baik. Ada beberapa hal yang ingin menjadi catatannya, yaitu ia merasa beruntung dapat bekerja di UT karena memperoleh berbagai kesempatan untuk meningkatkan diri dan ia juga belajar menghadapi berbagai perbedaan pendapat dengan cara yang positif. Yanti pun merasa beruntung karena di UT banyak senior yang dapat menjadi teladan bagi semuanya. Ia juga bangga dapat mengenal Prof. Dr. Setijadi sebagai pendiri UT. "Semangat beliau menjadi semangat bagi kami semua. Tentu sangat sulit ketika pertama kali mengembangkan UT. Namun dengan berbagai kelebihan maupun keterbatasan, beliau dapat mengawali pendirian UT dan akhirnya menjadi seperti sekarang ini", kata Yanti.

Daryono, S.H., M.A., Ph.D.



“Saya rasa hal yang sangat penting dalam fase pertumbuhan di UT adalah inovasi, inovasi, dan inovasi”

Daryono bergabung dengan UT pada bulan September 1988 setelah menyelesaikan pendidikan S1 dari Universitas Diponegoro. Ketertarikannya pada UT didasari oleh keinginannya untuk melanjutkan studi. Pada saat itu UT merupakan perguruan tinggi baru yang memiliki kesempatan cukup besar untuk hal tersebut. Ia berujar, “Cukup banyak aktivitas yang saya ikuti sejak di UT antara lain pelatihan bahasa Inggris, pelatihan tutor, pelatihan metodologi penelitian, dan seminar-seminar”. Ayah dua orang anak yang pernah menjadi Ketua Redaksi Jurnal Studi Indonesia UT dan Ketua Pusat Penelitian Kelembagaan UT ini mengungkapkan bahwa UT telah menjalani tiga fase perkembangan, yaitu fase persiapan, fase pembentukan, dan fase pertumbuhan. “Saat ini merupakan fase pertumbuhan, yaitu fase kritis yang sangat berpengaruh dalam menentukan keberlangsungan UT ke depan. Saya rasa hal yang sangat penting dalam fase ini adalah inovasi, inovasi, dan inovasi. Dan kita sangat diuntungkan karena saat ini Teknologi Informasi dan Komunikasi telah menjadi tulang punggung masyarakat dalam hal informasi”, lanjutnya.

Sempat menjabat sebagai Sekretaris Jurusan Sosiologi FISIP UT selama dua tahun, ia kemudian diangkat menjadi Dekan FISIP pada tahun 2010 menggantikan Tri Darmayanti. Kompetensinya sebagai pendidik dengan latar belakang sarjana hukum dirasa penting dalam proses tata kelola di fakultas. Hal ini dikarenakan fakultas sebagai unsur pelaksana akademik memiliki peran penting dalam proses pendidikan dan pengajaran yang mendorong inovasi dan kreativitas di satu sisi dan juga perilaku tertib hukum di sisi lainnya. “Pada masyarakat transisi seperti Indonesia kedua aspek pendidikan dan pembangunan hukum seperti dua sisi keping mata uang yang berbeda namun merupakan satu kesatuan. Dengan kedua aspek ini saya berharap dapat mewujudkan tata kelola fakultas yang responsif, *motivating* dan akuntabel”, ujarnya.

Dalam perannya sebagai Dekan FISIP UT, pria kelahiran Magetan, Jawa Timur, 22 Juli 1964 ini menuturkan tentang pentingnya peningkatan kualitas akademik. “Dengan kualitas akademik yang tinggi akan menghasilkan lulusan yang berkualitas dan produk akademik yang diakui oleh komunitas akademik”, tuturnya. Kualitas akademik yang harus mendapatkan perhatian khusus terkait dengan tiga aspek, yaitu konten akademik, *system delivery*-nya, dan sumber daya akademik. “Berkaitan dengan konten akademik FISIP UT senantiasa berupaya untuk selalu mengembangkan konten pembelajaran yang *up-to-date* dan relevan yang dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada mahasiswa secara komprehensif. Demikian halnya dengan *system delivery*-nya harus memungkinkan mahasiswa dapat mencapai kompetensi yang diharapkan. Teknologi informasi dan komunikasi menjadi prioritas yang dipergunakan untuk mendukung *system delivery*. Kedua aspek ini sangat ditentukan oleh aspek ketiga sumber daya akademik yang meliputi hasil pemikiran, *expertise* dan kualifikasi serta kompetensi dosen dan tenaga kependidikan. Ketiga aspek inilah yang menjadi prioritas FISIP saat ini dan ke depan”, lanjutnya.

Terkait visi FISIP UT untuk menjadi salah satu referensi utama bagi praktek pendidikan terbuka dan jarak jauh di bidang ilmu sosial khususnya terkait dengan dinamika sosial, politik, ekonomi, dan budaya Indonesia pada tahun 2015, FISIP UT menjabarkannya dalam misi sebagai berikut, “Membuka kesempatan belajar yang lebih luas kepada masyarakat khususnya mereka yang tidak dapat mengikuti pendidikan pada sistem tatap muka, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pendidikan sepanjang hayat untuk mewujudkan masyarakat belajar, menawarkan program studi yang berkualitas di bidang ilmu sosial dan politik, meningkatkan sistem jaminan kualitas untuk meningkatkan kompetensi program dan lulusan, serta meningkatkan kualitas dan kapasitas penelitian di bidang ilmu sosial dan politik”.

Pria yang mempunyai *hobby travelling* dan baca buku ini berujar bahwa saat ini UT mengalami perkembangan yang cepat dan berada pada *track* yang tepat. Sebagai intitusi PTJJ satu-satunya di Indonesia, UT telah mendapatkan rekognisi dari masyarakat khususnya terhadap kualitas bahan ajar (BMP). “Kombinasi teknologi dan media konvensional pembelajaran saya rasa menjadi tulang punggung layanan

UT untuk mewujudkan moto UT yang memiliki kualitas, aksesibilitas, dan daya jangkauan maksimal” paparnya. Oleh sebab itu, ia pun berharap agar UT tetap menjaga kualitas akademik dan layanan akademik yang baik. “Perguruan tinggi *survive* karena reputasi akademiknya dan reputasi akademik inilah yang harus terus ditingkatkan”, lanjut peraih gelar MA dari University of Victoria, Canada ini.

Lebih lanjut pria yang menamatkan S3-nya dari The Australian National University, College of Law ini menuturkan tentang pengembangan Sumber Daya Manusia di UT yang belum maksimal dijalankan. Padahal salah satu indikator penting dari reputasi akademik UT terletak pada kualitas SDM. “Ke depan, UT harus terus meningkatkan kompetensi dan kualifikasi SDM”, ujarnya. Namun demikian, lanjutnya, UT memiliki kohesi sosial yang adaptif terhadap perubahan karena memiliki heterogenitas dengan potensi SDM yang memadai. Dan hal inilah yang merupakan salah satu kekuatan UT untuk berubah. “Kondisi ini harus ditingkatkan karena UT harus terus berinovasi seiring dengan perubahan yang terjadi di masyarakat”, paparnya.

Daryono yang juga merupakan Anggota Asian Australian Scholar Association dan Asia Pacific Conflict Resolution Network ini menambahkan bahwa ke depan ia berharap dapat menyumbangkan pemikiran kepada UT menjadi katalis demokratisasi pendidikan untuk menyediakan akses pendidikan yang berkualitas bagi semua (*quality education for all*) dan melakukan perubahan yang berkelanjutan. Keanggotaannya sebagai salah satu *executive member* dari *Open Educational Resources* (OER) Asia yang menjadi pendorong gerakan OER di kawasan Asia merupakan prestasi penggemar olah raga ini, dengan menjadikan UT sebagai salah satu inisiator gerakan OER yang diharapkan menjadi penggerak dan pendorong OER di Indonesia, regional, dan internasional.



DEKAN FKIP



Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)



Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) merupakan salah satu fakultas yang ada di Universitas Terbuka. Saat ini, FKIP UT memiliki lima jurusan yang di dalamnya terdapat 11 program studi. Pada awal berdirinya, FKIP dibangun berdasarkan hasil kerja tim yang sangat kuat dan yang diisi oleh orang-orang berdedikasi tinggi dalam menghasilkan sebuah unit fakultas dengan program PTJJ-nya. Meskipun penuh dengan keterbatasan, awal dibukanya fakultas ini sudah ditangani oleh orang-orang yang tidak hanya berasal dari kalangan akademisi atau dosen, tetapi ada juga unsur administratifnya. Hingga akhirnya, pada tahun 1990, mulailah dibentuk beberapa program studi. Di tangan Noehi Nasution (almarhum), pada tahun 1991 hingga 1994, FKIP UT mulai mengembangkan struktur kelembagaannya secara memadai sebagai sebuah fakultas yang memiliki tanggung jawab atas pengelolaan akademik. Kiprah FKIP UT dalam menyiapkan bahan ajar berkualitas salah satunya berasal dari hasil pemikiran disertasi Atwi Suparman.

Sumbangan terbesar FKIP UT kepada UT, yaitu meletakkan dasar desain instruksional bagi pengembangan bahan ajar, yang hingga sekarang masih tetap menjadi pedoman pengembangan bahan ajar di fakultas lain. Saat pertama kali FKIP UT dibuka, sosok Christina Mangindaan meletakkan dasar pengembangan bahan ajar dan sistem belajar mandiri. Oleh karena masalah kurikulum belum tertata dengan baik, pada tahun 1991 sampai dengan 1994, pelaksanaan kurikulum pun dikembangkan berdasarkan mata kuliah serumpun. Pada tahun 2001, giliran Udin S. Winataputra menetapkan penggunaan kurikulum D II. Di era kepemimpinan Pauline Pannen, dirancanglah kurikulum S1 yang masih tetap digunakan sampai dengan kepemimpinan Rustam pada tahun 2007 hingga sekarang. Hambatan lain yang masih menjadi perhatian UT terhadap FKIP adalah masih minimnya guru besar di lingkungan fakultas. Sebagai sebuah fakultas yang besar, baik dari sisi jumlah mahasiswa maupun dosen, sangat ironis apabila memiliki hanya sedikit guru besar.

Christina Mangindaan, Ph.D.



“Semua komponen UT harus mempertahankan dan meningkatkan prestasi yang sudah dicapai selama ini. UT itu besar dan sangat besar”

Christina Mangindaan pertama kali mengenal UT sekitar tahun 1983. Ketika itu, ia baru saja menyelesaikan studi S3-nya di Australia. Di Indonesia, ia kembali beraktivitas di Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. Beberapa waktu bekerja di Balitbang, Christina pun diminta pindah ke UT. Muncul perasaan tidak enak dengan tawaran tersebut karena Christina baru saja pulang dari negeri kanguru. Namun, karena ajakan tersebut merupakan bagian dari tugas negara untuk mencerdaskan bangsa, Christina pun menghormati ajakan dua mantan Kepala Balitbang, yaitu Setijadi dan Harsya Bachtiar, untuk mempersiapkan berdirinya UT.

Kenyataan yang dihadapi oleh Christina tidak sesuai yang ia bayangkan. Kondisi keuangan UT yang masih sangat minim justru mendorong Christina dan kedua mantan Kepala Balitbang Depdiknas itu mendirikan dan membesarkan UT. Sebagai orang baru, Christina belum memahami sepenuhnya dasar dan rencana didirikannya UT. Rasa penasaran Christina semakin tinggi ketika ia memperoleh pemahaman bahwa UT adalah jenis layanan pendidikan terbuka dan jarak jauh

bagi seluruh warga negara Indonesia di mana pun mereka berada.

Bagi Christina, pendidikan terbuka dan jarak jauh merupakan hal baru di Indonesia dan ia bersyukur karena termasuk salah satu perancang berdirinya UT. Oleh pimpinan UT, ia kemudian dipercaya sebagai Koordinator Pengembangan Bahan Ajar dan Ujian. Di bidang ini juga, Christina banyak menemukan hal baru. Ia pun banyak dibantu oleh beberapa koleganya dalam kegiatan *workshop* penyiapan bahan ajar, seperti M Atwi Suparman, Toeti Sukamto, dan Adnan Said. Di samping itu, atas dasar pengalaman selama lebih dari 10 tahun di dunia pendidikan, Christina pun mulai menapaki dan menangani bidang ini. Christina mengakui pula bahwa materi yang ia peroleh selama mengikuti *training* teknologi pendidikan di Singapura sangat membantu pekerjaannya di bidang ini.

Guna memenuhi kebutuhan penulisan bahan ajar UT, Christina melibatkan pihak lain yang berasal dari luar UT. “Saya sengaja mengajak dosen-dosen yang berasal dari perguruan tinggi terkenal di seluruh Indonesia supaya bahan ajar yang disusun untuk kebutuhan mahasiswa UT juga berkualitas,” kata Christina. Ia merasa sangat senang dengan hasil kerja dosen penulisan bahan ajar tersebut karena mereka pada umumnya bersedia bekerja ekstra keras dalam memenuhi target pengembangan bahan ajar. “Ketika itu, di Salemba, mereka bekerja sangat baik, rendah hati, dan memiliki dedikasi luar biasa untuk penulisan bahan ajar. Waktu itu, kita semua berkomitmen bahwa semua bahan ajar yang direncanakan harus jadi meskipun kita harus berbulan-bulan bekerja di ruangan dengan orang yang sama,” imbuhnya.

Ada satu petikan penting yang disampaikan oleh pakar ilmu antropologi, Koentjaraningrat, ketika dilibatkan dalam kegiatan penulisan bahan ajar. “Selama 30 tahun mengajar, baru kali ini saya tahu cara mengajar yang benar, yang dimulai dengan perumusan tujuan atau objektif,” tutur Christina yang menirukan ucapan Koentjaraningrat. Ungkapan tersebut tidak meninggikan hati

Christina. Akan tetapi, ia pun semakin terpacu dan bersemangat untuk membuktikan bahwa pernyataan tersebut memang benar adanya.

Seiring berjalannya waktu, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan di era tahun 1983 sampai dengan 1985, Nugroho Notosusanto, pun melaporkan perkembangan persiapan pembukaan Universitas Terbuka kepada Presiden Republik Indonesia saat itu, Soeharto. Menurut informasi yang ia peroleh, Presiden Soeharto terkejut dengan rencana pembukaan UT. “Sungguh di luar dugaan. UT yang seharusnya dibuka dua tahun lagi ternyata sudah siap untuk diresmikan. Ketika itu, tujuannya adalah menampung lulusan SMA yang tidak tertampung di perguruan tinggi konvensional,” kenang Christina. Akhirnya, pada tahun 1984, UT pun diresmikan oleh Presiden RI, Soeharto. Oleh pimpinan UT pula, Christina Mangindaan dipercaya menjadi Dekan FKIP untuk periode tahun 1984 sampai dengan 1990.

UT yang berawal dari kampus kecil kini sudah berkembang sangat pesat. “Lihat saja gedung-gedung megah di UT telah dibangun untuk kenyamanan kerja stafnya. Jumlah mahasiswanya pun sangat banyak dan tersebar di seluruh provinsi di Indonesia. Paling tidak, ada di 12 negara lain di belahan dunia ini,” tutur Christina bangga. “Prestasi ini bukan tanpa pengorbanan. Semua komponen UT harus mempertahankan dan meningkatkan prestasi yang sudah dicapai selama ini. UT itu besar dan sangat besar,” katanya.

Satu lagi pesan Christina, ia berharap agar nantinya semakin tercipta kerja sama yang baik di semua unit yang ada, baik di UT Pusat maupun UPBJJ-UT. “Kesungguhan dalam mengelola aktivitas pembelajaran akan memberikan hasil memuaskan. Misalnya, dalam hal penanganan kegiatan tutorial, termasuk proses perekrutan tutornya,” kata Christina. Dalam hal kesehatan, Christina pun mengharapkan ada layanan *general check up* untuk semua karyawan UT. Di samping itu, perlu ditingkatkan pula layanan kepada mahasiswa. “Tingkatkan terus kerja sama dan berikan layanan yang baik kepada mahasiswa dan masyarakat agar UT semakin maju,” harapnya.

Dr. Noehi Nasution (alm.)



“UT sudah menyelenggarakan program pendidikan jasmani secara massal bagi guru Indonesia”

Setelah Christina, muncullah nama Noehi Nasution sebagai Dekan FKIP UT. Pribadi pria yang dikenal jujur ini, oleh koleganya, dianggap sebagai figur yang mampu menjembatani kaum tua dan muda. Selama bekerja di UT, Noehi selalu menekankan pentingnya kebenaran dalam menyampaikan segala informasi. “Harus sesuai fakta dan ketika mengerjakan sesuatu juga harus sesuai aturan,” ujar Rustam, Dekan FKIP UT (2004 sampai dengan 2012).

Selain jujur, Noehi juga selalu menjunjung tinggi nilai-nilai religius. Pria yang selalu berusaha melakukan shalat subuh berjamaah di mana pun ia berada ini senantiasa menginginkan suasana tenang dan damai dalam menjalankan aktivitasnya di UT. Bahkan, pemilik *teaching certificate* dari Institute of Education, Sheffield University, Inggris, tahun 1962 dan *science teaching certificate* dari Institute of Education, London, Inggris, tahun 1963 ini ketika menjadi Dekan FKIP UT memberikan perhatian pada upaya penyetaraan guru-guru bagi alumni SMA.

Sarjana Pendidikan Kimia IKIP Bandung yang memperoleh gelar *Master of Arts* dalam bidang pendidikan dari Stanford University, Amerika Serikat, tahun 1978 ini juga mengupayakan terselenggaranya program pendidikan jasmani di UT bagi guru di tingkat sekolah dasar. Keuletannya dalam memberikan perhatian di dunia pendidikan pun membuahkan hasil. Khusus untuk pendidikan jasmani, UT sudah memberikan kontribusi *alumni* bagi guru olahraga. “UT sudah menyelenggarakan program pendidikan jasmani secara massal bagi guru Indonesia karena kegigihan almarhum Pak Noehi ketika itu,” ujar Rustam. Saat ini pun, menurut beberapa mitra kerja Noehi, program pendidikan jasmani sedang diusahakan peningkatan kualifikasi jenjang pendidikannya.

Selain itu, Noehi pun memikirkan upaya penyetaraan jenjang pendidikan bagi guru SMP di Indonesia. Pada tahun 1992, ia memimpin fakultasnya dalam penyelenggaraan Program D III PGSM. “Hebatnya, proyek itu merupakan hal wajib bagi guru-guru SMP di seluruh Indonesia,” tutur Rustam mengakhiri pembicaraan.

Prof. Dr. Udin S. Winataputra, M.A.



“FKIP tetap berdiri sebagai institusi guru dalam jabatan dan diakui mutunya”

Tingkat tugas Dekan FKIP kemudian beralih ke Udin S. Winataputra atau lebih akrab disapa Udin yang mengawali kariernya sebagai dosen IKIP Bandung pada tahun 1971. Setelah berpredikat master dari Australia, pria kelahiran Sumedang, 7 Oktober 1945, ini sempat mengabdikan diri pada Pusat Kurikulum Balitbang. Berawal dari pertemuannya dengan Christina Mangindaan pada tahun 1990, Udin memutuskan bergabung dengan FKIP UT. Pada saat itu, FKIP UT akan mengembangkan beberapa program D II keguruan. Ia pun yakin bahwa ilmu yang ia peroleh selama kuliah di Australia tentang *curriculum development and teacher education* sangat tepat apabila diterapkan dalam pengembangan kurikulum program D II tersebut.

Setelah beberapa tahun menjadi dosen FKIP UT, Udin diangkat sebagai Pembantu Dekan II FKIP UT pada tahun 1991. Tiga tahun kemudian, ia kembali terpilih sebagai Dekan FKIP UT selama dua periode sampai dengan tahun 2001. Ada beberapa kebijakan penting selama Udin menjabat, terutama berkaitan dengan peningkatan profesionalisme guru. Ketika itu, FKIP membuka program D II PGSD, D III PGSM, D III PGRBS, D II

siaran radio, dan D II cicilan. Selain itu, ia juga merintis pembukaan Program Studi S1 PGSD.

Harapan terbesarnya adalah UT dapat mewujudkan visi menjadi unggulan dalam mutu dan berwawasan global. Untuk FKIP, Udin berharap agar FKIP tetap berdiri sebagai institusi guru dalam jabatan dan diakui mutunya. Salah satu cara untuk menjaga mutu institusi ini adalah menjaga kualitas modul yang dikembangkan.

Ketika ditanya tentang profil pimpinan UT masa depan, Udin menjawab bahwa pemimpin UT masa depan diharapkan mempunyai sifat visioner, egaliter, jujur, peduli, dan religius. Seorang pimpinan UT harus berpikiran ke depan serta selalu menghargai diri sendiri dan bawahan, baik orang yang lebih tua maupun yang lebih muda. Seorang pemimpin harus jujur dan selalu mengikuti aturan yang baku. “Paling utama, dia tidak mementingkan diri sendiri. Sifat lain yang tidak kalah pentingnya adalah pemimpin yang mempunyai sifat religius yang tinggi,” ujarnya.

Prof. Dr. Paulina Pannen, MLS.



“Ke depan, perjalanan UT untuk mempertahankan kualitas dan reputasi akan sangat menantang”

Pada tahun 2001, Udin digantikan oleh Paulina Pannen. Paulina Pannen mulai mengenal UT pada tahun 1984. Saat itu, Paulina Pannen masih bekerja di Balitbang Depdiknas. Ketika itu, UT masih menjadi wacana hangat dan belum berbentuk perguruan tinggi. “Sedang disiapkan untuk dibuka,” kata Paulina. Menurutnya, UT merupakan perguruan tinggi yang memanfaatkan beragam media dan teknologi pembelajaran, terutama satelit, seperti yang diterapkan oleh Sisdiksat. Paulina mulai membantu UT sejak 1 Juni 1984. Sebagai seorang sarjana pendidikan bahasa Inggris yang baru saja lulus, UT menyediakan tantangan yang luar biasa untuk berkarya. Dengan kemampuan bahasa Inggris memadai, Paulina pun merasa dapat membantu UT bereksplorasi dengan menggunakan bantuan media dan teknologi pembelajaran yang dimanfaatkan oleh beragam perguruan tinggi di luar negeri.

Pengalamannya bekerja di Perpustakaan Balitbang Depdiknas juga membantu Paulina menjawab tantangan UT dalam mendirikan dan membangun perpustakaan UT ketika awal UT berdiri. “Pada saat awal saya kerja di UT, karyawan UT sekitar 50 orang saja sehingga semua jadi teman bagi saya,”

ujarnya. Bahkan, dalam proses pengembangan bahan ajar UT, “Saya pun banyak berguru kepada Bu Tuti Sukamto, Pak Santi Arbi, dan Pak Kusno. Tim pengembangan modul pada saat itu terdiri atas Eko Hartono, Maximus Gorky Sembiring, Bambang Suhartanto, Bambang Haryanto, dan Junaidi Abbas.

Paulina menyatakan bahwa dirinya sangat beruntung karena mendapatkan kesempatan berteman dengan sepuluh orang konsultan asing yang tergabung dalam tim pengembang UT pada masa tersebut. Dalam upaya ini, Paulina banyak membantu mereka dalam hal penyediaan akses dan informasi sehingga ia pun dituntut untuk lebih rajin membaca, menulis, dan bertukar pikiran dengan mereka. Baginya, interaksi tersebut sangat berperan dalam pengembangan diri. Ketika ditempatkan di Perpustakaan UT, Paulina juga belajar banyak dari Endang Murtedjo. “Tim perpustakaan waktu itu adalah Asandhimitra, Holida Ayub, dan Setiawan KS,” kenangnya.

Pada tahun 1986 sampai dengan 1990, Paulina melanjutkan studi untuk jenjang S2 dan S3 di Syracuse University, Amerika Serikat, dalam kerangka beasiswa UT dari Bank Dunia. Sekembalinya dari pendidikan, Paulina mendapatkan kesempatan bekerja pada Unit PAU-PPAI UT bersama Christina Mangindaan. Di unit ini, ia mengembangkan program nasional AA-PEKERTI, program PAT-UT, dan menjalin kerja sama dengan berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Paulina merasa sangat beruntung memperoleh kesempatan berkolaborasi dengan banyak tim dosen dari berbagai perguruan tinggi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. "Saya kerja di PAU-PPAI UT selama sepuluh tahun. Saya banyak dibantu oleh Ida Malati Sadjati dan Jeffry Polii serta semua anggota tim PAU-PPAI UT," ujarnya.

Sambil bekerja di PAU-PPAI-UT, Paulina juga dipercaya mengelola majalah *Komunika* UT. Dalam mengelola majalah *Komunika*, ia juga banyak dibantu oleh Setiawan KS, Agus Saryadi, Ida Royandiah, dan Irfansyah. Setelah itu, pada tahun 2001, Paulina terpilih sebagai Dekan FKIP UT. Di FKIP UT, ia bekerja sama dengan teman-teman FKIP yang berada di UT Pusat ataupun UPBJJ-UT, seperti Adi Suryanto, M. Yunus, Ojat Darajat, Rustam, serta Didi Kusdiman. Pada tahun 2005, ia ditunjuk menjadi Direktur SEAMEO-SEAMOLEC, yaitu sebuah pusat kajian pendidikan terbuka dan jarak jauh di Asia Tenggara yang dikoordinasikan oleh SEAMEO. "Dalam mengelola SEAMOLEC, saya dibantu oleh 32 orang teman dari Pustekkom, UT, dan staf SEAMOLEC. Adapun staf UT yang membantu saya, antara lain Dina Mustafa, Erdih Ibrahim, dan Rahayu Dwi Riyanti. Mereka yang berada dalam jejaring SEAMEO juga banyak membantu 14 pusat lain di 11 negara Asia Tenggara," kata Paulina. Ia pun banyak dibantu oleh Arief Sadiman (mantan Direktur SEAMOLEC dan mantan Direktur Sekretariat SEAMEO) serta E. De Jesus (Direktur Sekretariat SEAMEO) pada saat itu.

Paulina menambahkan, "Ada banyak sekali aktivitas yang saya ikuti di UT. Entah itu sebagai staf, dosen, ataupun jajaran pimpinan di UT. Ada juga aktivitas formal dan nonformal. UT sekarang sudah sangat maju serta punya berbagai pranata dan sumber daya yang sangat mendukung. Sekarang, UT bahkan sudah mendunia melalui berbagai aspeknya. Semua orang pasti akan bangga dengan kinerja dan keberhasilan UT. Ke depan, perjalanan UT untuk mempertahankan kualitas dan reputasi akan sangat menantang," komentarnya.

Dalam menyikapi dinamika yang terjadi di UT, Paulina menyatakan bahwa ia hanyalah satu orang dari sejumlah besar karyawan UT dan UPBJJ-UT. Ia pun mengakui bahwa ia sudah berusaha semaksimal mungkin ketika bekerja di UT. "Namun, prestasi seseorang tidak mungkin dinilai oleh dirinya sendiri. Adalah orang lain dan UT-lah yang dapat merasakan manfaat seandainya prestasi tersebut memang bermakna dan bernilai bagi UT," kata Paulina. Kini, UT pun mengemban tugas yang sangat mulia di Indonesia. Selama lebih dari seperempat abad, UT telah berhasil melaksanakannya dengan gemilang. UT telah membuktikan bahwa UT mampu mengemban

amanah yang diberikan oleh pemerintah dan rakyat Indonesia. Namun, akan lebih baik apabila UT dapat melaksanakan tugas tersebut melalui kemitraan dan kolaborasi dengan berbagai pihak sehingga mampu memberikan kesempatan kepada berbagai pihak untuk berkontribusi dalam menjalankan amanah yang diberikan oleh pemerintah dan rakyat Indonesia. Kiprahnya sebagai Dekan berlangsung sampai dengan tahun 2005. Lalu, ia digantikan oleh Rustam.

Drs. Rustam, M.Pd.



“UT perlu mengembangkan kebijakan-kebijakan yang pro mahasiswa”

Sebelum dilantik sebagai Dekan FKIP UT pada tahun 2005, Rustam sudah aktif di UT sejak tahun 1990. Ia mengawali kariernya sebagai dosen matematika pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP). Pada awal kariernya, ia dipercaya pimpinan fakultas untuk menduduki jabatan sebagai Sekretaris Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (PMIPA) FKIP, Ketua Unit Pengembangan Soal (UPS) FKIP, dan kemudian Pembantu Dekan II FKIP.

Pria berkumis kelahiran 12 September 1965 ini merasa tertarik dengan sifat pembelajaran terbuka dan jarak jauh di UT karena, menurutnya, sistem ini dapat memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi masyarakat di seluruh pelosok Indonesia untuk melanjutkan pendidikan tinggi tanpa harus meninggalkan pekerjaan mereka. “Ini bisa jadi pembuka jalan bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia di tanah air, khususnya guru, yang sesuai dengan bidang pekerjaan saya. Guru merupakan garda terdepan dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia,” ujarnya. Rustam pun merasa bangga karena dia dapat ikut ambil bagian dalam peningkatan harkat dan martabat guru Indonesia. Di FKIP UT,

Rustam dan tim dosen FKIP UT aktif menjalin kerja sama dengan berbagai instansi di luar UT untuk menyelenggarakan pendidikan keguruan, misalnya dengan cara mengembangkan Program Rumpun Guru Bidang Studi (PRGBS), Program D II Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), dan Program D III Pendidikan Guru Sekolah Menengah Pertama (PGSMP).

Dalam menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan besar, Rustam selalu menekankan pentingnya *team work* dan berusaha menyelesaikan setiap tugas dengan baik sesuai tenggat yang diberikan. Saat ini, menurut bapak dua orang anak ini, UT dapat dikategorikan berhasil mendelegasikan berbagai tugas pokok dan fungsi kepada 37 Unit Program Belajar Jarak Jauh (UPBJJ) yang tersebar di 33 provinsi Indonesia. Dengan begitu, UT pun dapat memberikan layanan pendidikan yang lebih baik bagi mahasiswa. Tantangan UT di masa depan, menurutnya, adalah perlunya mengembangkan kebijakan-kebijakan yang pro mahasiswa.

“Pusat Jaminan Kualitas (Pusmintas) sebagai unit yang menyiapkan setiap lini manajemen untuk mendapatkan sertifikasi International Organization for Standarization (ISO) harus selalu mencari akar setiap masalah yang muncul sehingga mereka dapat memberikan rekomendasi yang tepat kepada para pengambil keputusan. Dengan demikian, mudah-mudahan UT akan mampu melahirkan mahasiswa berkualitas dan kompeten di bidangnya,” katanya.



DEKAN FMIPA



Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA)



Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) dibuka sejak Universitas Terbuka (UT) diresmikan tahun 1984. Sebagai unit pengembang akademik UT, FMIPA berperan penting dalam mengembangkan bidang ilmu Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Pada awalnya, FMIPA membuka Jurusan Statistika Terapan dan Jurusan Matematika. Dengan dimotori Suwardi, FMIPA mulai mengembangkan berbagai program pengembangan akademik bagi mahasiswa dan staf akademiknya.

Sebagai salah satu pengembang UT, Suwardi yang saat itu masih aktif sebagai dosen Fisika Universitas Indonesia diminta menjadi dekan pertama FMIPA UT oleh Setijadi. Keterlibatannya mengembangkan UT memberikan warna baru bagi perkembangan jurusan Statistika Terapan dan Matematika di Indonesia. UT dengan sistem belajar jarak jauhnya menjadi tantangan bagi Suwardi dan teman-teman dalam menyampaikan pembelajaran statistika terapan dan matematika. Tantangan yang berat pada masa itu adalah tidak mudahnya menulis bahan ajar statistika terapan dan matematika. Teknologi pengembangan bahan ajar yang masih minim saat itu membuat simbol-

simbol statistika dan matematika harus ditulis dengan rugos. Hal ini tidaklah mudah karena harus digosok satu-per satu pada kertas.

Seiring dengan kebutuhan staf akademik pendukung pada Jurusan Statistika Terapan dan Jurusan Matematika, bertambahlah jumlah staf dari bidang ilmu biologi, kimia, dan fisika. Asal usul staf akademik FMIPA UT itu pun ternyata sangat beragam: ada yang dari biologi murni, ilmu pertanian, teknologi pangan, ataupun ilmu lingkungan. Keberadaan merekalah yang memberikan kesempatan bagi FMIPA untuk mengembangkan jurusan baru, yaitu Biologi. Adapun Jurusan Kimia dan Fisika sampai sekarang belum dikembangkan karena permasalahan praktikum. Padahal, sebagai Fakultas MIPA, keberadaan Jurusan Kimia dan Fisika dapat melengkapi perkembangan akademik MIPA.

Hingga kini, Jurusan Biologi sudah mempunyai empat program studi, yaitu Biologi, Teknologi Pangan, Perencanaan Kota dan Wilayah bidang minat Ilmu Lingkungan, serta Agribisnis bidang minat Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian/Peternakan/Perikanan. Sesuai dengan karakter ilmunya, program studi dalam Jurusan Biologi membutuhkan praktikum untuk mencapai kompetensi yang diinginkan. Agar praktikum dapat terlaksana, dilaksanakanlah kerja sama dengan institusi lain. Bentuk kerja sama tersebut adalah menitipkan mahasiswa FMIPA UT melakukan praktikum dengan didampingi oleh laboran dari institusi tersebut. Khusus untuk Program Studi Perencanaan Kota dan Wilayah bidang minat Ilmu Lingkungan yang dibuka pada akhir tahun 2010, bentuk praktikumnya dilengkapi dengan pembimbingan penyusunan artikel ilmiah. Agar pembimbingan tersebut berhasil, skema bimbingan dikemas dalam bentuk *online* dan *teleconference*. Konsekuensi dari kebutuhan praktikum ini adalah terbatasnya Unit Program Belajar Jarak Jauh Universitas Terbuka (UPBJJ-UT) yang melayani program studi pada Jurusan Biologi tersebut.

Kerja sama FMIPA dengan institusi lain tersebut sudah menjadi keharusan sejak awal berdirinya UT. UT didirikan untuk merangkul seluruh institusi pendidikan di Indonesia agar bersama-sama memberikan pendidikan tinggi bagi seluruh anak bangsa. Kebersamaan dan kerja sama inilah yang menjadikan UT kuat. Untuk itu, FMIPA tetap akan mengajak pakar bidang ilmu ke-MIPA-an dan institusi lain dalam rangka pengembangan produk-produk akademik dan pembelajaran MIPA. Sebagai salah satu unit dalam struktur organisasi UT, visi dan misi FMIPA sejalan dengan visi dan misi UT. Visi dan misi FMIPA tahun 2012 ini adalah menjadi *worldclass* dalam sistem belajar jarak jauh dengan menghasilkan produk akademik yang berkualitas pada bidang ke-MIPA-an.

Pada awalnya, teknologi informasi dan komunikasi yang digunakan pun masih sederhana, yaitu hanya melalui surat dan telepon. Padahal, mahasiswa FMIPA UT tersebar di seluruh pelosok Indonesia. Untuk meningkatkan pelayanan akademik saat itu, FMIPA memberikan tutorial tertulis. Dengan tutorial ini, materi pembelajaran statistika terapan dan matematika yang didominasi dengan simbol dan soal-soal lebih mudah terjangkau dan dipahami. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, fokus pengembangan akademik FMIPA UT pun mulai bergeser. Penggunaan komputer dan internet semakin digalakkan agar mahasiswa FMIPA UT tidak ketinggalan zaman. Salah satunya adalah memanfaatkan *dry lab* sebagai sarana pembelajaran untuk melakukan praktikum dengan mudah dan aman.

Prof. Ir. Suwardi (alm.)



“Semua masalah pasti akan ada jalan keluarnya”

Almarhum Suwardi menjabat sebagai Dekan pertama FMIPA UT, yaitu dari tahun 1984 sampai dengan 1987. Ia lahir di Blitar, 4 Februari 1925, dan meninggal dunia di Jakarta, 27 Juli 1998. Menurut pengakuan teman-temannya, ia sangat dekat dengan sesama rekan kerja, seperti Sigit Muryono dan Setijadi. Alumnus Jurusan Teknik Fisika, Institut Teknologi Bandung, ini dikenal sebagai figur yang berperilaku santun dan lemah lembut. Beberapa koleganya menilai, “Pak Wardi adalah sosok yang santun dan jarang sekali marah meskipun masalah yang ia hadapi membutuhkan perhatian dan konsentrasi ekstra besar.” Bagi Suwardi, semua masalah pasti akan ada jalan keluarnya. Sikap lembut yang ditunjukkan oleh Suwardi tidak serta-merta menghilangkan sikap tegasnya. Ia pun akan menolak segala sesuatu yang dianggapnya tidak layak. Tentu saja, tetap dengan sikap tenangnya.

Ia bekerja di UT sejak UT didirikan, yaitu 4 September 1984. Sebelumnya, ia bertugas di FMIPA, Universitas Indonesia. Ketertarikannya pada UT lebih disebabkan oleh keinginannya untuk menyumbangkan tenaga dan pikirannya sebagai tenaga pendidik di lingkup pendidikan tinggi, khususnya pendidikan tinggi dengan sistem

belajar jarak jauh. Pada saat itu, UT merupakan satu-satunya perguruan tinggi negeri yang menerapkan sistem belajar jarak jauh di Indonesia. Salah satu aktivitas internasional yang pernah ia ikuti adalah studi banding ke *Open Learning Institute (OLI)* di Kanada. Lembaga inilah yang kemudian menjadi salah satu acuan bagi UT dalam menerapkan sistem pendidikan tinggi terbuka jarak jauh. Saat itu, ia memiliki gambaran tersendiri tentang UT. Ia memandang UT sebagai satu-satunya perguruan tinggi negeri yang mempunyai sistem belajar terbuka jarak jauh yang didirikan untuk menampung para lulusan SMA, yang tidak diterima di PTN konvensional melalui sipenmaru (seleksi penerimaan mahasiswa baru). Wadah untuk menampung lulusan tersebut tidaklah kecil. “Butuh wadah yang besar untuk mewujudkannya karena jumlah lulusan SMA sangat besar dan tinggal di daerah terpencil, yang jauh dari kota,” ujar salah seorang kolega almarhum.

Salah satu capaiannya selama bekerja di UT adalah proses pengembangan evaluasi belajar, khususnya mengenai proses pengembangan Bank Soal UT. Saat itu, dia turut merintis cara penulisan soal yang baik bagi mahasiswa UT. Sebagai catatan, dialah yang pertama kali memperkenalkan soal-soal ujian UT dalam bentuk pilihan ganda (*multiple choice*) yang ditulis di kartu soal berikut dengan penyelesaian soalnya.

Almarhum pun diketahui pernah turut memahami hal-hal penting yang menjadi fokus perhatian UT, seperti penyampaian informasi kepada mahasiswa, baik melalui buku *Katalog UT* maupun informasi tertulis lainnya. Hal itu menjadi perhatian utama yang memerlukan penanganan khusus untuk diperbaiki. Meskipun demikian, ia pun memendam harapan bagi masa depan UT. Salah satunya adalah kelak UT dapat menjadi PTN yang kualitasnya sama dengan PTN lain, baik dari sisi lulusan maupun sumber daya manusia.

Dra. Fatimah Moerwani, M.Sc.



“Saya merasa bangga telah menjadi bagian dari UT”

Setelah Suwardi, giliran Fatimah Moerwani yang menduduki jabatan sebagai Dekan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) UT. Ia lahir di Sukabumi pada 30 Desember 1927 dengan pendidikan terakhir S2 bidang kimia dasar. Sebelum diangkat sebagai Dekan FMIPA UT, Fatimah menjabat sebagai Pembantu Dekan I. Pada tahun 1984, Fatimah masih tercatat sebagai dosen Universitas Indonesia. Meskipun belum mengenal UT secara baik, Fatimah sudah tertarik dengan sistem belajar di UT yang begitu unik dan menantang. Baginya, mahasiswa UT adalah mahasiswa tangguh karena mereka dituntut untuk mampu belajar sendiri. Di samping itu, ia juga menilai bahwa UT merupakan perguruan tinggi besar yang bersedia menampung lulusan SMA hingga kapan pun dan berumur berapa pun. “UT sudah menyediakan diri sebagai institusi pendidikan tinggi yang kampion karena siapa pun bisa masuk situ, tanpa syarat apa-apa.”

Secara prinsip, Fatimah tidak merasakan kendala apa pun selama bekerja di UT. Ia menjabat dekan setelah Suwardi (alm.) meninggal dunia. Fatimah mengakui, “Saya hanya melanjutkan kebijakan yang sudah disusun oleh Pak Wardi.” Namun, menurut Fatimah, ada satu hal yang sangat mengusik pikirannya, yaitu tidak semua permasalahan mahasiswa dapat diselesaikan atau ditangani secara langsung. Tetap membutuhkan waktu untuk semua urusan administratif akademik mahasiswa. “Namun, saya merasa bangga telah menjadi bagian dari UT. Saya banyak belajar dari Pak Setijadi yang selalu menghargai dan membantu orang lain,” ujar nenek delapan cucu yang kini tinggal di Bandung.

Prof. dr. Sigit Muryono



“Bangga ketika ada beberapa perguruan tinggi yang mulai mewajibkan mahasiswanya membeli bahan ajar UT sebagai sumber belajar mereka”

Sigit Muryono menggantikan posisi Fatimah Moerwani sebagai Dekan FMIPA UT. Banyak kolega Sigit yang menilai bahwa Sigit sebagai pribadi santun, tetapi tegas. Sebelum bekerja di UT, Sigit sudah memiliki jabatan di luar UT. Namun, dedikasinya terhadap perkembangan pendidikan tinggi, terbuka, dan jarak jauh tidaklah surut. Kedudukannya sebagai Plh Dekan FMIPA UT pun ia manfaatkan untuk menancapkan buah pikirnya bagi perkembangan UT. Kesan terbaiknya ketika menjabat di FMIPA UT adalah upaya keras yang harus dilakukan untuk menambah angka partisipasi mahasiswa. “Pokoknya *nyari* cara buat *nambah* mahasiswa. Saya *sama* Pak Setijadi dan almarhum Pak Jusuf Enoch *mikir* bagaimana caranya biar mahasiswanya *nambah*,” ujarnya.

Masalah bahan ajar juga menarik perhatiannya. Meskipun baru memiliki bahan ajar untuk tiga hingga empat semester ke depan, ia tetap optimis bahwa akan segera muncul bahan ajar berikutnya. “*Ndak* tahu *gimana* caranya, yang penting semester ini ada modul, ya sudah. Masalah semester depan bagaimana, itu dipikir nanti sambil jalan,” kata Sigit.

Akhirnya, Sigit pun bisa tersenyum ceria. Jumlah mahasiswa yang terus bertambah semakin memacu semangat kerja. Baginya, prestasi yang ada saat ini adalah buah kerja keras tim UT. Semua yang ada di UT menunjukkan kualitasnya. “Prestasi UT adalah prestasi bersama. Prestasi institusi juga. Kalau ada yang kurang, tolong itu dianggap sebagai sebuah kewajaran. Yang penting sekarang adalah semuanya rukun, tidak usah *berantem*,” pintanya. Ia pun berharap agar pimpinan UT saat ini dapat meningkatkan kerukunan dan kepedulian antarstaf. Selain itu, ia pun ingin sekali menyaksikan proses pembelajaran UT terus ditingkatkan. Bahan ajar yang ada sebaiknya juga dapat dimanfaatkan oleh dosen UT untuk mengembangkan kualitas keilmuannya, termasuk masalah kedisiplinan dalam mengelola bahan ajar yang dikembangkan. “Harus tepat waktu supaya mahasiswa tidak dirugikan,” kata Sigit. Ia pun mengaku bangga ketika ada beberapa perguruan tinggi yang mulai mewajibkan mahasiswanya membeli bahan ajar UT sebagai sumber belajar mereka.

Prof. Dr. Ir. Bambang Sutjiatmo



“Ada banyak keunggulan UT yang tidak dimiliki oleh perguruan tinggi lain. Kemungkinan besar, UT adalah satu-satunya perguruan tinggi yang mempraktikkan secara nyata semua proses pembelajaran”

Setelah Sigit Muryono, Dekan FMIPA UT periode berikutnya adalah Bambang Sutjiatmo. Pria yang lahir di Solo pada 6 Desember 1946 ini menyelesaikan pendidikan sarjananya di Jurusan Teknik Mesin Insititut Teknologi Bandung (ITB). Adapun program *Diplom-Ingenieure*-nya diperoleh dari Technische Universitaet Hannover pada tahun 1976, dan program doktornya dari ITB pada tahun 1989. Bambang mengetahui berdirinya UT pada tahun 1984 melalui media cetak. Ketika itu, Bambang sangat menghargai dibukanya UT yang menerapkan sistem pendidikan jarak jauh yang mampu menampung jumlah mahasiswa lima puluh ribuan pada awal berdirinya. Menurutnya, pembukaan UT adalah langkah strategis karena dapat membuka kesempatan belajar pendidikan tinggi yang luas kepada masyarakat. Para penyusun dan pengelola UT merupakan orang-orang yang hebat, mengingat kompleksitas permasalahan yang ada dalam pengoperasian pendidikan tinggi terbuka dalam lingkungan masyarakat saat itu, bahkan sampai sekarang, yang tingkat apresiasinya terhadap pendidikan masih rendah. Perkenalan Bambang dengan UT pertama kali juga melalui kegiatan pelatihan Akta V. Saat itu, Bambang

menjadi peserta pelatihan walaupun baru pada kemudian hari ia mengetahui bahwa pelaksana kegiatan tersebut adalah UT.

Atas rekomendasi Benny Suprpto, Rektor UT saat itu, Bambang ditawarkan untuk menjabat sebagai Pembantu Rektor I UT pada tahun 1994. Ketika itu, Bambang yang baru menyelesaikan amanah sebagai Ketua Jurusan Teknik Mesin ITB didatangi oleh beberapa petinggi-petinggi UT saat itu, yaitu Sigit Muryono dan Sutrisno untuk diajak bergabung mengembangkan UT. Bambang pun bersedia dengan alasan sistem jarak jauh UT merupakan tantangan baru di Indonesia serta merupakan kehormatan baginya dapat membantu dan berkontribusi dalam pengembangan UT guna menyediakan pendidikan tinggi bagi banyak orang.

Untuk menjaga ketertiban dan kehormatan akademik, Bambang selalu bersikap tegas terhadap mereka yang melanggar disiplin, terutama disiplin akademik. Hal yang diluruskan antara lain adalah proses yudisium, administrasi akademik, proses penyusunan bahan ajar, dan proses penerbitan bahan ajar. Oleh karena sulitnya mencari pengganti untuk beberapa posisi pejabat serta keterbatasan jabatan fungsional dan kepangkatan staf akademik UT, Bambang pun akhirnya merangkap jabatan sebagai Pembantu Rektor I dan Dekan FMIPA selama satu tahun. Berbagai persoalan, baik internal maupun eksternal, ia hadapi dengan mencari solusinya, bekerja sama, dan mendengarkan pendapat semua pegawai UT. Sebagai pemimpin, ia pun berusaha memberikan arahan dan bimbingan serta bekerja bersama untuk menyelesaikan segala persoalan. Persoalan yang ada pada saat itu cukup kompleks, terutama dalam ketertiban proses akademik dan administrasi. Berbagai prosedur diterbitkan dan dilaksanakan untuk mengatasi persoalan itu. Pada saat itu, UT juga sudah membuka intranet yang menghubungkan semua UPBJJ-UT. Hal itu dilakukan untuk mempermudah komunikasi akademik dan administrasi.

Bambang termasuk sosok yang memberikan apresiasi tinggi terhadap UT. “Ada banyak keunggulan UT yang tidak dimiliki oleh perguruan tinggi lain. Kemungkinan besar, UT adalah satu-satunya perguruan tinggi yang mempraktikkan secara nyata semua proses pembelajaran atau desain instruksional dari penyusunan GBPP sampai penulisan bahan ajar UT, termasuk proses pembuatan soal evaluasi pembelajarannya yang valid. Keunggulan ini adalah nilai positif UT dan bisa juga dijual ke perguruan tinggi lain,” ujarnya.

UT, melalui staf pengajar dan karyawannya, harus selalu menjaga kehormatan dan kewibawaan akademik. Jaringan kerja sama dengan perguruan tinggi di dalam dan luar negeri harus dibina dan dimanfaatkan untuk meningkatkan proses layanan pendidikan. Keterlibatan para staf pengajar dalam berbagai pertemuan ilmiah harus selalu ditingkatkan. Tidak hanya dalam bidang pembelajaran, tetapi juga dalam bidang ilmu dan pengetahuan. Suami Afifah ini pun termasuk sosok penting di negeri ini. Ia pernah menduduki jabatan sebagai Staf Ahli Menteri Negara Riset dan Teknologi, Deputi Menteri Negara Riset dan Teknologi, dan Sekretaris Kementerian Negara Riset dan Teknologi sebelum kembali menjadi guru besar di ITB.



Prof. Dr. Djati Kerami



“Ketersediaan aset tak bergerak berteknologi modern dan sumber daya manusia yang bagus adalah modal baik bagi perkembangan akademik dosen dan mahasiswa di UT”

abatan Dekan FMIPA UT selanjutnya dipegang oleh Djati Kerami. Berkaca dari perkembangan akademik dosen dan mahasiswa di masa lalu, Djati yang hobi *jogging* ini yakin bahwa suasana akademik UT dapat diubah menjadi lebih baik lagi. Ketersediaan aset tak bergerak berteknologi modern dan sumber daya manusia yang bagus, adalah modal baik bagi perkembangan akademik dosen dan mahasiswa. Namun, keyakinan ini tidak akan terwujud apabila pengembangan bahan ajar, bahan ujian, dan cara belajar mahasiswa tidak berkesinambungan. Untuk itu, perlu ketegasan pimpinan dalam menentukan perkembangan akademik dosen dan mahasiswa UT. Ketegasan itu terletak pada pengembangan rencana akademik jangka panjang yang diterapkan dalam bentuk perencanaan jangka pendek. Dengan perencanaan yang baik, setiap dosen dapat menghasilkan penelitian dan karya ilmiah yang sesuai dengan bidang ilmunya. “Dengan begitu, akan tercipta atmosfer akademik yang baik pula. Hal ini akan berdampak positif bagi mahasiswa juga,” ujarnya.

Guru besar Departemen Matematika Universitas Indonesia yang lebih senang disapa dengan Pak Djati daripada Prof. Djati ini, begitu peduli dengan perkembangan akademik dosen UT, khususnya FMIPA UT. Hal ini terlihat saat dia menjadi Dekan FMIPA-UT periode 1997 – 2001. Di masa pengabdianya itu Pak Djati mendorong para dosen baik di dalam maupun di luar FMIPA UT untuk mengajukan kepangkatan akademiknya terutama dalam hal penelitian. Hal ini tentu tidak mudah, karena para dosen FMIPA UT selalu disibukkan dengan kegiatan administrasi akademik UT. Dengan caranya yang halus yaitu menawarkan apakah perlu bantuan dalam menyusun artikel ilmiah, dosen FMIPA UT pun terpacu untuk mendiseminasikan penelitiannya sehingga jabatan fungsionalnya pun dapat naik. Sampai hari ini pun, dosen yang meraih gelar doktornya dari ENSEEIHT, Institut National Polytechnique de Toulouse, France pada tahun 1985 ini, masih sering menanyakan kemajuan akademik para dosen FMIPA UT.

Saat diminta masukannya untuk UT, Djati mengungkapkan bahwa “Universitas Terbuka adalah Universitas, yang sistem pembelajarannya bersifat Terbuka. Mungkin di masa selanjutnya diperlukan perubahan cara pandang dalam menginterpretasikannya agar makna universitas sebagai komunitas *scholar* tidak memudar”. Di balik kehalusan Djati Kerami dalam menyampaikan masukannya, ada kepedulian begitu mendalam terhadap UT. Hampir separuh hidupnya telah ia dedikasikan kepada UT. Sejak awal berdirinya UT, bapak tiga anak itu sudah terlibat pada pengembangan kurikulum UT. Djati diminta dosennya di Universitas Indonesia, yaitu Prof. Ir. Suwardi, untuk mengembangkan kurikulum Matematika pada FMIPA UT. “Itulah kenangan manis saya saat merintis Program Studi Matematika,” ujar suami Ekowati ini. Pada masa itu, para penulis bahan ajar dan bahan ujian dikumpulkan sebulan sekali dalam bentuk lokakarya. Pertemuan rutin tersebut menjadi momen penting bagi UT karena dihadiri oleh para pakar yang berasal dari berbagai perguruan tinggi terkemuka di Indonesia. “Itulah kenangan manis saya saat merintis Program Studi Matematika,” ujar suami Ekowati ini. Munculnya ide-ide segar sebagai bentuk kepedulian mereka terhadap kualitas akademik para mahasiswa Universitas Terbuka sangat bermanfaat hingga saat ini. Salah satunya, perlunya diadakan suatu bentuk interaksi lain dalam rangka membentuk komunitas *scholar* dalam lingkungan UT sendiri untuk bersinergi.



Prof. Dr. Ir. Daniel Djokosetiyanto



“UT sebagai institusi yang menjunjung tinggi martabat staf dan mahasiswa”

Pengganti Djati Kerami sebagai Dekan FMIPA UT adalah Daniel Djokosetiyanto. Sosoknya begitu melekat di ingatan staf FMIPA UT. Djoko, begitu panggilan akrabnya, merupakan dosen di Departemen Budidaya Perairan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor, sejak 1976. Bapak dua anak laki-laki ini pun mengajar di Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Di Sekolah Pascasarjana inilah, awal mula ia berkenalan dengan dosen FMIPA UT yang saat itu sedang tugas belajar di sana. Menjelang pemilihan Dekan FMIPA UT periode 2001-2005, beberapa staf FMIPA UT meminta kesediaannya untuk dicalonkan sebagai salah satu kandidat Dekan FMIPA UT. Melihat keseriusan para staf FMIPA UT tersebut dan atas izin dari pimpinan IPB, Djoko pun bersedia mencalonkan diri. Akhirnya, berdasarkan keputusan senat Universitas Terbuka, Djoko pun dilantik sebagai Dekan FMIPA UT periode 2001-2005.

Kehadiran Djoko di FMIPA UT langsung diuji dengan proses pengembangan program studi. Pada saat itu, program Diploma III Penyuluhan Pertanian sedang mengajukan proses pengembangan program menjadi Strata I Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian dengan tiga bidang keahlian, yaitu pertanian, peternakan, dan perikanan. Program studi ini dibuka untuk menjawab kebutuhan pemerintah Indonesia akan pendidikan bagi ribuan penyuluh pertanian, perikanan, dan perkebunan yang tersebar di seluruh Indonesia. Peluang ini ditangkap oleh UT karena sistem pendidikan UT-lah yang dapat menjangkau keberadaan penyuluh pertanian Indonesia yang ada di pelosok nusantara.

Akhirnya, pada masa kepemimpinan Djoko, dibukalah Program Studi S1 Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian setelah mendapatkan izin dari Dikti untuk menerima mahasiswa pada tahun 2005. Hasilnya, angka partisipasi mahasiswa FMIPA UT pun meningkat. Di samping itu, Djoko bersama tim pengembang FMIPA UT mengembangkan Program Studi S1 Lingkungan dan Program Studi S1 Teknologi Pangan. Tidak hanya itu kontribusi Djoko terhadap perkembangan UT. Dosen yang telah menjadi guru besar di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan IPB ini, pada tahun 2004, bersama tim pengembang Pascasarjana UT merintis pembukaan Program Magister Manajemen Perikanan. Jaringan relasinya yang luas di Kementerian Kelautan dan Perikanan Indonesia memudahkan langkah tim pengembang Pascasarjana UT mendapatkan izin dari Dikti.

Mengenang masa-masa di UT, Djoko begitu terkesan pada kepemimpinan Atwi Suparman. Kesan mendalam atas kepemimpinan rektor saat itu adalah kedisiplinan. Dalam setiap pertemuan dan kegiatan, rektor selalu datang tepat pada waktunya. "Malah terkadang rektor pun lebih dulu datang *ketimbang* yang diundang," ujarnya. Adapun dalam hal menentukan sebuah kebijakan dan keputusan, Djoko melihat UT adalah institusi yang menjunjung tinggi martabat staf dan mahasiswa. Pelajaran tersebut sangat berharga bagi dirinya yang saat ini disibukkan dengan pengembangan Universitas Borneo di Tarakan, Kalimantan Timur.



Dr. Yuni Tri Hewindati, DEA



“Sebagian besar hidup saya ada di UT dan buat UT. Terutama teman kerja yang begitu baik dalam bekerja sama. Itu semua anugerah”

Dekan FMIPA UT berikutnya dijabat oleh Yuni Tri Hewindati atau Hewin. Wanita yang memulai karier di UT pada Desember 1985 ini masuk UT karena membaca iklan lowongan pekerjaan di media cetak. Meski pada saat itu ia belum mempunyai gambaran mengenai UT, keingintahuannya tentang UT sudah tinggi. “Ada dua instansi yang saya kirim lamaran. Dua-duanya adalah bidang penelitian,” ujar Hewin. Akhirnya, ia pun memilih UT sebagai rel kariernya. Segala keterbatasan yang UT miliki saat itu menyebabkan dia mudah akrab dan bergaul dengan kolega yang ada, seperti Gorky, Harris, Lina, Amalia, Suroyo, Pramono, dan Mimmim (alm.).

Wanita kelahiran 17 Juni 1959 ini menganggap UT sebagai bagian dari hidupnya. “Sebagian besar hidup saya ada di UT dan buat UT, terutama teman kerja yang begitu baik dalam bekerja sama. Itu semua anugerah,” kata Hewin. Hal lain yang paling ia banggakan adalah teman-teman kantor yang mempunyai dedikasi, rasa kebersamaan, dan rasa memiliki yang tinggi terhadap UT. Kebersamaan ini ia rasakan hingga menumbuhkan nuansa kerja kondusif. Selain itu, upaya memberikan yang terbaik bagi mahasiswa sangat kental terlihat.

“Inilah yang menyebabkan pekerjaan saya sebagai dekan jadi lebih mudah. Pokoknya, lingkungan kerja UT kondusif, deh,” ucapnya. Baginya, semua pekerjaan akan terasa ringan apabila kita memiliki *passion* di situ. Bahkan, kita dapat menjadikan suasana lingkungan kerja kita lebih menyenangkan. Satu hal paling berharga dalam bekerja untuknya adalah pengalaman dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah.

Dalam mengemban amanah atas jabatan yang diberikan, Hewin pun selalu berupaya menjaga kualitas program dan produk akademiknya dari hulu sampai hilir. “Mulai dari persiapan dan pengembangan sampai implementasinya di lapangan, saya selalu berusaha untuk terus terlibat. Kalau saja ada kelemahan dalam implementasi, itu biasa. Masih bisa diperbaiki karena antara konsep dan kenyataan di lapangan bisa saja ada perbedaan. Jadi, ya, jangan kakulah,” selorohnya. Menurutnya, ada faktor lingkungan yang ikut serta. Selain faktor lingkungan, faktor manusia juga ikut menentukan.

Hewin menyatakan bahwa pengetahuan dan pengalaman di lapangan yang diperoleh selama menjalankan pekerjaan akan menjadikan sesuatu lebih berguna dan tidak akan tergantikan dalam merajut UT di masa depan. Oleh karena itu, ia pun berharap agar komponen UT tidak terlalu terkungkung oleh rutinitas dan tetap perlu memandang jernih setiap upaya penyelesaian masalah. Keandalan, kesigapan, serta kreativitas dalam bekerja saja tidaklah cukup. Ia pun menilai bahwa perlu ada etika dan kejujuran yang melandasi semua itu. "Keandalan dan kesigapan dapat diperoleh dari pengalaman dan *training-training* sesuai yang dibutuhkan. Akan tetapi, kejujuran dan niat untuk melayani yang terbaik harus tertanam kokoh di hati yang paling dalam. Tugas semua pimpinan juga untuk selalu mengingatkan dan memberi contoh," lanjutnya.

Salah satu kebijakan yang diberikan oleh ibu tiga orang anak ini selama menduduki jabatan sebagai Dekan FMIPA UT adalah pemberian alternatif pembelajaran kepada mahasiswa dengan menggunakan simulasi berbantuan komputer yang disebut *dry lab* kependekan dari *dry laboratorium*. "Salah satu proses pembelajaran yang wajib dilakukan oleh mahasiswa dari beberapa program studi adalah praktikum. Oleh karena itu, perlu dipikirkan alternatif pembelajaran sehingga mahasiswa dapat melakukan praktikum di tempat mahasiswa tersebut berada. Hal itu untuk menghemat waktu dan biaya praktikum, mengingat ketidakharusan untuk datang ke tempat praktikum yang jaraknya cukup jauh.

Hewin menambahkan, saat ini teknologi sudah berkembang pesat dan semakin banyak mahasiswa UT yang mudah melakukan akses pada perangkat komputer. Oleh karena itu, perlu ada praktikum yang memanfaatkan teknologi komputer sebagai salah satu alternatif layanannya. Ia pun menyatakan bahwa kompetensi mahasiswa memang dituntut untuk menguasai pemahaman terhadap aspek kognitif (pengetahuan) dan afektif (sikap) sehingga mahasiswa dapat melakukan praktikum di tempat mereka berada serta tidak harus datang ke tempat praktikum. "Namun, perlu ada tujuan dan rambu-rambu yang jelas. Nah, kompetensi mahasiswanya adalah menuntut mereka untuk menguasai aspek psikomotor meskipun tidak ada keharusan untuk datang ke laboratorium dan mendapatkan pembimbingan secara intensif."

Saat ini, sebagian besar praktikum yang tidak memerlukan keterampilan psikomotorik sudah tersedia dalam bentuk *dry lab*. Untuk itu, perlunya sosialisasi agar program yang sudah dirancang dan dipersiapkan tersebut dapat dimanfaatkan dan dinikmati secara maksimal oleh mahasiswa.

Dr. Nuraini Soleiman, M.Ed.



“Sejak awal berdirinya, UT telah dilandasi oleh kerja sama yang baik”

Jabatan Dekan FMIPA berikutnya diserahkan kepada Nuraini Soleiman. Enny, begitu ia dipanggil oleh teman-teman sejawatnya, mengendalikan FMIPA mulai tahun 2010. Awalnya, ia yang baru saja menamatkan pendidikan sarjananya di Jurusan Matematika, Institut Teknologi Bandung (ITB), mendengar berita tentang adanya lowongan kerja di UT. “Saya dapat info dari putranya Pak Setijadi, Rektor UT waktu itu,” kata Enny. Meskipun belum mempunyai gambaran jelas tentang UT, Enny pun tetap mengajukan lamaran. Yang ia ketahui adalah pemerintah akan membuka perguruan tinggi yang memberikan layanan pendidikan kepada masyarakat dengan sistem belajar jarak jauh. “Akan tetapi, caranya bagaimana, saya *nggak* tahu,” ujarnya.

Ketertarikannya bekerja di institusi pendidikanlah yang akhirnya membawa wanita kelahiran Ternate, 30 Juli 1954, ini bergabung dengan UT. Ia menyatakan bahwa pada saat menyelesaikan studinya di ITB, ia mengajukan lamaran ke Universitas Indonesia (UI). Namun, karena kebetulan pada saat itu UT sedang ada kerja sama dengan UI, beberapa staf yang telah mengajukan lamaran ke UI akhirnya ditarik untuk dipekerjakan

di UT. Di UT, mereka kemudian ditempatkan pada unit Puskom (Pusat Komputer) dan terlibat dalam kegiatan desain sistem UT sesuai dengan kebutuhan UT pada saat itu.

Perempuan yang pernah menjabat sebagai Kepala Pusat Komputer (Puskom) pada tahun 1994 sampai dengan 2000 ini menuturkan, eratnya kebersamaan menyebabkan ia merasa bahwa seberat apa pun pekerjaan yang dibebankan kepadanya pasti dapat diselesaikan dengan baik. Hal ini tentu saja karena adanya kerja sama yang baik dengan beberapa teman. Saat itu ia sering terlibat dalam suatu kegiatan di Unit Puskom, antara lain dengan Dina Thaib, Nani Dianiyati, dan Zulmahdi Dailami. “Kerja sama tim memang sangat penting, mengingat suatu sistem tidak mungkin diciptakan sendiri, tetapi secara berkelompok,” lanjut alumnus Simon Fraser University Canada ini.

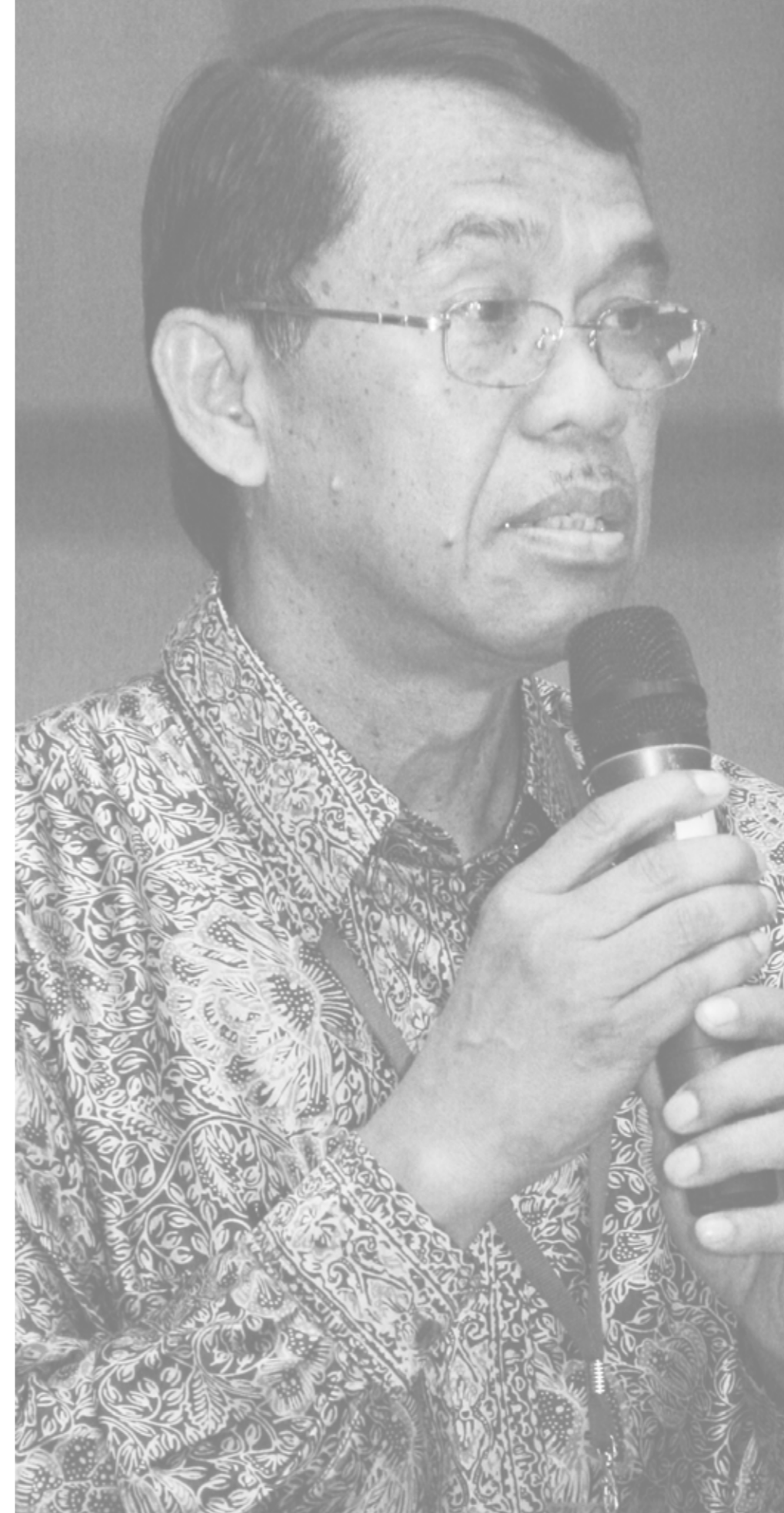
Disinggung mengenai harapannya pada UT ke depan, perempuan yang meraih gelar doktornya dari Program Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan, Institut Pertanian Bogor pada tahun 2008 ini menuturkan, pentingnya UT untuk menempatkan posisinya di tengah-tengah kebutuhan masyarakat saat ini. Menurutnya, sejak awal berdirinya UT telah dilandasi oleh kerja sama yang baik. Hal ini dapat dilihat dari penulis-penulis bahan ajar yang sangat berpengalaman di bidangnya dan yang berasal dari institusi perguruan tinggi berkualitas di Indonesia. Oleh sebab itu, *networking* yang baik ini harus terus dipertahankan, "Karena, ini merupakan kekuatan UT untuk dapat lebih maju lagi." Ia pun kembali menyampaikan hal-hal penting yang harus terus dikembangkan, yaitu perlunya staf yang berdedikasi tinggi, jalinan kerja sama yang lebih banyak dan lebih baik lagi, serta peningkatan kualitas akademik, baik itu di sumber bahan ajarnya maupun pada proses belajarnya. Hal-hal inilah yang harus dievaluasi dari tahun ke tahun dan ditingkatkan terus-menerus agar UT bisa lebih maju lagi.



Program Pascasarjana (PPs)



Direktur Program Pascasarjana (PPs)



Program Pascasarjana (PPs)



Program Pascasarjana (PPs) mempunyai tugas melaksanakan dan mengembangkan pendidikan akademik tingkat magister dan doktor dalam satu atau beberapa cabang ilmu pengetahuan, teknologi, dan atau kesenian tertentu. PPs dipimpin oleh seorang direktur dan dibantu oleh tiga orang asisten direktur. Fungsi utama PPs adalah melaksanakan dan mengembangkan program pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Di samping itu, PPs juga melakukan pembinaan dan pengembangan dosen, tenaga administrasi, dan tenaga kependidikan lainnya.

Dalam memimpin penyelenggaraan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat yang berlandaskan prinsip tata kelola baik dan profesional, direktur PPs dibantu oleh Asisten Direktur Bidang Akademik, Asisten Direktur Bidang Administrasi, dan Asisten Direktur Bidang Operasional dan Kerjasama. Kegiatan operasional akademik sehari-hari di PPs, dilaksanakan oleh ketua bidang ilmu, sedangkan kegiatan operasional administratif dilaksanakan oleh kepala bagian tata usaha.

Prof. Dr. Udin S. Winataputra, M.A.



“Pimpinan UT haruslah yang visioner, egaliter, jujur, peduli, dan rajin beribadah”

Udin S. Winataputra mengawali kariernya sebagai dosen IKIP Bandung pada tahun 1971. Setelah berpredikat *master* dari Australia, pria kelahiran Sumedang, 7 Oktober 1945 ini sempat mengabdikan diri pada Pusat Kurikulum Balitbang. Hingga akhirnya, pada tahun 1984 ia menerima tawaran menjadi ketua Pusat Sumber Belajar di UNILA Lampung selama lima tahun. Karier Udin di UT diawali oleh pertemuannya dengan Christina Mangindaan pada tahun 1990. Saat itu, Udin memutuskan bergabung di FKIP UT. Ia sangat meyakini bahwa ilmu yang ia peroleh pada saat kuliah di Australia tentang *Curriculum Development and Teacher Education* sangat tepat, apabila diterapkan dalam mengembangkan kurikulum untuk program-program studi yang ada di UT.

Udin pun kemudian menjadi Dekan FKIP UT untuk dua periode, sampai dengan tahun 2001. Setelah itu, barulah pada tahun 2003 ia pun ditunjuk sebagai Direktur PPs UT yang pertama. “Tugasnya cukup berat karena harus membuka jalan. Banyak sekali kebijakan baru yang harus disosialisasikan, dan itu tidak mudah. Butuh kesabaran, apalagi kalau kebijakan itu bersinggungan dengan

pihak lain”, kata Udin. Bagi Udin, menjadi salah satu pimpinan UT haruslah memiliki karakteristik tertentu. Hal tersebut berarti UT sebagai perguruan tinggi besar dan memang berbeda dalam hal penyelenggaraannya, membutuhkan figur pimpinan yang tegas namun benar-benar mengayomi bawahannya. “Semua yang dibutuhkan mahasiswa, ada di kepala karyawan UT. Oleh karena itu, kalau kepalanya dipelihara, tentu hasilnya akan sesuai yang diharapkan”, ujarnya. Selain itu, ia pun masih menitipkan pesan religinya, bahwa pimpinan UT juga haruslah yang visioner, egaliter, jujur, peduli, dan rajin beribadah. Rajin beribadah, menurut pria berbadan tegap ini, bukanlah seseorang yang berpemikiran sempit. “Tapi, dia adalah orang yang harus dan mau menghargai perbedaan yang ada. Beda agama, beda keyakinan, atau beda dalam hal apa saja, itu bukan masalah”.

Dra. Suciati, M.Sc., Ph.D.



“Diperlukan *wisdom* untuk mengelola manusia yang punya hati, kebutuhan pribadi, dan sebagainya”

Selanjutnya, jabatan Direktur PPs berikutnya dipegang oleh Suciati. Wanita kelahiran Salatiga, 13 Februari 1952 ini terlibat di UT sejak perintisan pembentukan UT pada awal tahun 1980-an. Pada saat itu, gagasan penyelenggaraan pendidikan jarak jauh dimulai dari diselenggarakannya Program Belajar Jarak Jauh (PBJJ) oleh Proyek P3DK-Dikti. PBJJ ini merupakan uji coba sistem belajar jarak jauh untuk meningkatkan kualifikasi dan kompetensi guru menjadi D1 dan D2. Proyek PBJJ ini dikomandani oleh Setijadi sebagai ketua tim, dengan wakil ketua Willi Toisuta, dan anggota Sutan Zanti Arbi (IKIP Padang), Surya (IKIP Bandung), Retmono (IKIP Semarang), Hartono Kasmadi (IKIP Semarang), dan Yahya Hiola (IKIP Ujung Pandang).

“Saya pertama kali bergabung dengan tim ini sebagai sekretaris tahun 1982 dan bertugas membantu mengoordinasikan kegiatan dalam pengembangan bahan ajar dan operasional program di 11 LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, atau lebih dikenal dengan istilah IKIP)”, kenangnya. Dalam Rapat Koordinasi penyelenggara PBJJ, dicetuskan gagasan untuk membuka perguruan tinggi jarak jauh, dengan menggunakan pengalaman dalam PBJJ untuk guru dan Akta Mengajar V jarak jauh, yang dilaksanakan untuk dosen. Ketika itu, Setijadi pun ditugaskan membentuk tim persiapan, yang melibatkan Atwi Suparman, Christina Mangindaan, Endang Murtedjo, Aria Djalil, dan banyak lagi lainnya, yang kemudian menjadi pimpinan di UT. Kecintaan Suciati pada bidang pendidikanlah yang akhirnya menuntut ia tetap turut dalam Tim PBJJ, hingga akhirnya ia pun bekerja di UT. Walaupun pada saat itu ia mendapatkan tawaran bekerja pada Departemen Keuangan sebagai sekretaris konsultan dan tim peneliti, namun Suciati tetap memilih UT.

Pada awal tahun 1986, wanita yang mempunyai hobi membaca dan jalan-jalan ini kemudian melanjutkan pendidikan *master*-nya di *Syracuse University, New York State, USA* dengan bidang kajian Teknologi Pendidikan (*Instructional Design, Development, and Evaluation*). Anjuran Setijadi untuk langsung melanjutkan pendidikan ke jenjang S3 pada perguruan tinggi yang sama pun diambilnya, hingga akhirnya lulus pada tahun 1990.

Penugasan sebagai Direktur Program Pascasarjana (PPs) diembannya setelah hampir 4 tahun menjadi Asisten Direktur PPs. Dengan demikian, sedikit banyak ia pun memahami mekanisme penyelenggaraan PPs, baik yang berhubungan dengan kebijakan dan operasional program di pusat maupun UPBJJ-UT penyelenggara PPs. Sebagai Direktur PPs, ada beberapa kompetensi khusus yang perlu dimiliki, yaitu kemampuan menjadi *team player* pada berbagai tingkatan. Sebagai bagian tim kerja, Direktur PPs UT perlu menegaskan arah perkembangan secara jelas bagi seluruh pimpinan PPs dan stafnya. Selanjutnya, ia pun harus mampu melihat secara keseluruhan dinamika kerja tim dan kecenderungan setiap

anggota tim. “Dengan tegas memberikan masukan untuk koreksi, dan pada saat yang sama menggunakan hati berusaha memahami dan mendorong setiap staf untuk berkembang dan bekerja lebih baik”, ujarnya. Pengalaman kerja sehari-hari dan kesulitan yang muncul merupakan ‘sekolah’ yang baik untuk dapat berperan sebagai direktur. Tentu saja kemampuan teknis juga banyak membantu dalam pekerjaan, sehingga ketika berdiskusi dengan rekan sekerja tidak *mengawang*, namun tetap konkret pada penyelesaian kerja. Pada intinya, prinsip manajemen unggul produk bangsa sendiri tertuang dalam *ing ngarso sung tulodo* (ketika di depan memberi teladan dalam bekerja dan sikap pribadi), *ing madyo mangun karso* (ketika di tengah- tengah rekan sekerja berusaha membangunkan semangat kerja serta memberi masukan dan koreksi), serta *tut wuri handayani* (ada saatnya menempatkan diri di belakang barisan dan tetap memberi daya hidup dan daya gerak).

“Kedisiplinan kerja dapat dengan mudah mengendur karena berbagai alasan. Inilah yang perlu dicegah. Ibarat kapal besar yang sedang berlayar, peran setiap individu penting untuk membangun kerja bersama untuk menggerakkan institusi ini. Oleh karena itu, kesadaran pribadi dan kedisiplinan sangat berpengaruh. Hal yang lebih penting lagi adalah adanya visi bersama. Visi itu harus mampu menggerakkan semua pegawai ke arah pencapaiannya. Tetapi juga jangan lupa bahwa pegawai adalah manusia, sehingga diperlukan *wisdom* untuk mengelola manusia yang punya hati, kebutuhan pribadi, dan sebagainya. Nah, disinilah seninya”, ujar wanita yang memiliki motto hidup ‘di mana pun dengan tulus melayani’ ini.

Menurutnya, visi UT untuk menjadi institusi penyelenggara PTTJJ dengan kualitas global, bukan cita-cita mustahil. “Sebagai Direktur PPs, tentu saja saya juga mencita-citakan PPs menjadi penyelenggara program pascasarjana berkualitas dunia. Mengapa tidak? Rasanya pada tataran sekarang, di antara *open university* di ASEAN dan beberapa wilayah dunia, yang kita lakukan sudah dapat dipersandingkan. Saya berharap PPs akan terus berkembang, dan membuka diri dengan berbagai kemungkinan guna menjawab kebutuhan dalam masyarakat, sehingga konsep dan idealisme *higher education for all* benar-benar terwujud di Indonesia tercinta”, lanjutnya.

Baginya, ada beberapa kebijakan khusus dalam program PPs. *Pertama*, sistem pembelajaran PPs didesain sebagai integrasi belajar mandiri, tutorial tatap muka, dan tutorial *online*. Dengan demikian, setiap mahasiswa mestinya akan melakukan seluruh komponen pembelajaran tersebut untuk menguasai cakupan dan intisari bidang ilmu masing-masing. “Yang terjadi pada awalnya, dengan berbagai alasan, hanya 20 persen mahasiswa yang mengakses tutorial *online*. Padahal kita selalu mengkampanyekan bahwa mahasiswa PPs UT mampu dan terbiasa menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, juga didasarkan suatu penelitian terbatas, bahwa mereka yang berpartisipasi dalam tutorial *online* nilainya cenderung lebih baik maka kita tetapkan, setiap mahasiswa harus berpartisipasi dalam tutorial *online*. Apabila tidak maka mereka akan mendapat penalti nilai E untuk mata kuliah yang diikuti. Hasilnya adalah angka partisipasi tutorial *online* melonjak menjadi 80 persen, dan saat ini stabil pada angka 90 sampai 95 persen”, paparnya.

Kedua, sejalan dengan edaran Dirjen Dikti, memang sudah seharusnya mahasiswa S2 mampu menulis dan mempublikasikan artikel dalam jurnal ilmiah. Untuk itu, mahasiswa yang yudisium setelah Agustus 2012, harus mempunyai artikel yang dipublikasikan dalam jurnal *online* PPs sebagai syarat yudisium. “Kami juga mendorong dan memfasilitasi mahasiswa yang tugas akhir programnya bagus, untuk menulis artikel dan mempresentasikan dalam berbagai forum serta mempublikasikannya dalam jurnal ilmiah” lanjutnya.

Jumlah UPBJJ-UT penyelenggara program pascasarjana yang semakin bertambah dan jumlah mahasiswa yang terus meningkat adalah prestasi hasil kerja keras seluruh staf PPs di UT Pusat dan di UPBJJ-UT, serta dukungan dan kerja sama dari unit-unit di UT Pusat. Pada awal tahun 2012 ada 20 UPBJJ-UT yang sudah melaksanakan satu atau dua program pascasarjana. Hingga tahun 2012, program pascasarjana yang ditawarkan ada empat, yaitu Magister Administrasi Publik (MAPU), Magister Manajemen (MM), Magister Manajemen Perikanan (MMP), dan Magister Pendidikan Matematika (MPMT).

Dengan pertumbuhan jumlah mahasiswa yang cukup stabil, pada tahun 2012 jumlah mahasiswa PPs mencapai 1300 orang. “Target Renstra untuk mahasiswa PPs sebanyak 1500 mahasiswa pada 2013, saya rasa akan dapat dicapai pada akhir 2012”, ujarnya. Selain itu, dukungan dan kerja sama dari mitra kerja, para dosen dari perguruan tinggi terus berjalan dan berkembang, baik dalam pelaksanaan tutorial tatap muka, tutorial *online*, pembimbingan TAPM, maupun dalam ujian sidang TAPM.

Selain itu, ia pun merancang beberapa program studi magister baru, seperti S2 Pendidikan Dasar dan S2 Pendidikan Bahasa Inggris. “Permohonan izin secara *online* untuk kedua program tersebut sudah kita sampaikan kepada Ditjen Dikti, tinggal menunggu hasilnya. Semoga saja dalam waktu yang tidak lama, harapan untuk membuka kedua program studi baru tersebut terwujud”, ujarnya. Di samping itu, PPs juga sedang merancang bidang-bidang konsentrasi untuk MM, mencakup konsentrasi keuangan, SDM, Pemasaran, dan Pendidikan. Bidang strategis untuk pengembangan ke depan adalah program MAPU *Online* dan MM *Online*, dalam bentuk yang

hampir sepenuhnya *online* sehingga membuka kemungkinan untuk mencapai siapa pun yang mempunyai akses *online*, di manapun berada, tanpa dibatasi ketentuan jumlah. “Yang juga jadi mimpi beberapa rektor dan *leaders* pada *Open University* di ASEAN adalah pengembangan program master ASEAN *Studies* yang diwarnai wawasan dan perspektif ASEAN *schoolars* dalam memahami dan menerjemahkan berbagai fenomena yang terjadi di ASEAN”, kata Suciati.

Disinggung mengenai keadaan UT saat ini, wanita yang pernah menjabat sebagai Kepala Pusat Penerbitan dan Asisten Pembantu Rektor II ini berujar bahwa peningkatan perkembangan UT sebagai institusi PTTJJ meyakinkan dan menjanjikan. “Pada masa kepemimpinan Pak Setijadi, UT lahir, mencari bentuknya dan berjuang untuk tetap *above water*. Dengan persiapan minimal, UT harus melaksanakan pendidikan untuk 40.000 mahasiswa dari rancangan awal 20.000. Kepemimpinan Pak Setijadi berhasil membuktikan bahwa PTTJJ *feasible* dilakukan di Indonesia”, ujarnya mantap.

Pada masa kepemimpinan Benny Suprpto dan Bambang Sutjiatmo, UT terus bergerak maju, dan pada masa kepemimpinan Atwi Suparman, perkembangan UT seperti terdongkrak sehingga tidak mengikuti garis linear lagi. Bukan hanya bukti fisik yang terlihat, tetapi juga yang lebih bermakna adalah peningkatan budaya kerja positif dan kedisiplinan yang sangat mempengaruhi gerak maju masa depan UT. Lebih lanjut, ia pun menambahkan bahwa di bawah kepemimpinan Tian Belawati, ia berharap akan terjadi peningkatan perkembangan yang baik. "Bahkan mungkin, UT perlu refleksi ke dalam dan ke luar karena tantangan yang dihadapi lebih kompleks, baik ekspektasi mahasiswa dan masyarakat, kemajuan teknologi, persaingan, maupun adanya kebijakan Kemendikbud. Para Kepala UPBJJ-UT di seluruh wilayah Indonesia adalah figur yang mewakili kehadiran UT. Oleh karena itu, mereka harus mengembangkan kredibilitas sebagai pribadi yang mantap dan lincah berkomunikasi dengan berbagai komponen masyarakat dan mitra kerja. UT adalah aset negara dan bangsa sehingga UT pun harus terus berkiprah mencerdaskan bangsa agar semakin berkualitas", tandasnya.



